

**IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DALAM
KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 3 SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

ISNAINY NUR IZATY

NIM. D91219116



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISNAINY NUR IZATY

NIM : D91219116

Fakultas/Prodi : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING*
DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMAN
3 SIDOARJO

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian
atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang menjadi rujukan sebelumnya.

Surabaya, 31 Juni 2023



Isnainy Nur Izaty

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Isnainy Nur Izaty

NIM : D91219116

Judul : IMPLEMENTASI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 3 SIDOARJO

Proposal skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing 1



Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 196911291994031003

Pembimbing 2



Wiwin Luqna Hunaida, M.Pd.I

NIP. 197402072005012006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Isnalmy Nur Izaty ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 05 Juli 2023

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Prof. Dr. H. Mublagimad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I



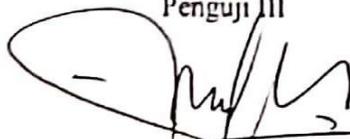
Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

Penguji II



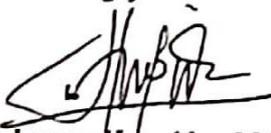
Drs. Sutikro, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji III



Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 19611291994031003

Penguji IV



Wiwin Lugna Hunaida, M.Pd.I
NIP. 197708062014111001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Isnainy Nur Izaty

NIM : D91219116

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

E-mail address : isnainy614@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

Implementasi Model *Project Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Penulis

Isnainy Nur Izaty

ABSTRAK

Isnainy Nur Izaty (NIM. D91219116), Implementasi Model *Project Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Drs.H.Syaifuddin, M.Pd.I dan Wiwin Luqna Hunaida.

Model *project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu menjadi penunjang dalam proses pembelajaran khususnya pada penerapan kurikulum merdeka yang baru saja diterapkan guna memulihkan pembelajaran yang sempat kurang efektif. Tujuan diterapkannya model *Project Based Learning* adalah untuk menanamkan rasa senang dalam belajar pada peserta didik sehingga pembelajaran pada model pembelajaran lainnya tidak terkesan monoton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi model *project based learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo, dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pada implementasi model *project based learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing/ verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi model *project based learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. 2) Faktor pendukung dari implementasi model *project based learning* ini diantaranya factor sarana dan prasarana yang tersedia cukup lengkap, faktor guru yang begitu antusias serta kedekatan guru pada peserta didik, dan faktor biaya yang telah disediakan di dalam RKAAS. 3) Adapun faktor penghambat dari implementasi model *project based learning* yakni dari tingkat pemahaman dan penerimaan peserta didik yang berbeda-beda, serta minimnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka dan kurang maksimalnya guru dalam memanfaatkan fasilitas belajar berbasis TIK/LMS/Platform kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Project Based Learning*, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

Isnainy Nur Izaty (NIM. D91219116), Implementation of the Project Based Learning Model in the Merdeka Learning Curriculum in Islamic Religious Education and Moral Education Subjects at SMAN 3 Sidoarjo. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya. Supervisors Drs.H.Syaifuddin, M.Pd.I and Wiwin Luqna Hunaida.

The project-based learning model is a learning model that is expected to be able to support the learning process, especially in the implementation of the merdeka learning curriculum that was recently implemented to restore learning that was less effective. The purpose of implementing the Project Based Learning model is to instill a sense of joy in learning in students so that learning in other learning models does not seem monotonous. This study aims to find out how the implementation of the project based learning model in the independent curriculum in Islamic Religious Education and Moral Education subjects at SMAN 3 Sidoarjo, and to find out what are the supporting and inhibiting factors in the implementation of the project based learning model in the independent curriculum in Education subjects Islamic Religion and Characteristics at SMAN 3 Sidoarjo.

This study uses a qualitative descriptive research method. Data collection techniques in this study are interviews, observation, and documentation. While data analysis is done through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification.

The results of the study show that: 1) The implementation of the project based learning model in the merdeka learning curriculum in Islamic Religious Education and Moral Education subjects at SMAN 3 Sidoarjo is carried out according to predetermined stages. 2) The supporting factors for the implementation of the project based learning model include the facilities and infrastructure that are available quite complete, the teacher's enthusiasm and the closeness of the teacher to students, and the cost factor that has been provided in the RKAAS. 3) The inhibiting factors of the implementation of the project-based learning model are the different levels of understanding and acceptance of students, as well as the lack of understanding of the teacher on the concept of an merdeka learning curriculum and the lack of maximum use of teachers in utilizing ICT/LMS/Merdeka learning curriculum platform-based learning facilities.

Keywords: *Learning Model, Project Based Learning, Merdeka Learning Curriculum.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Masalah	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	6
F. Ruang Lingkup atau Keterbatasan Penelitian.....	9
G. Definisi Operasional	10
H. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Model Project Based Learning	13
B. Implementasi Kurikulum Merdeka.....	24
C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	33
D. Implementasi Model <i>Project Based Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45

B. Objek dan Subjek Penelitian.....	46
C. Tahap-Tahap Penelitian	47
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	52
A. Gambaran Umum SMAN 3 Sidoarjo	52
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	60
BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL DISKUSI.....	71
A. Implementasi <i>Model Project Based Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMAN 3 Sidoarjo.....	71
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi <i>Model Project Based Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMAN 3 Sidoarjo	78
BAB VI PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	89
MODUL AJAR PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK.....	91

DAFTAR TABEL

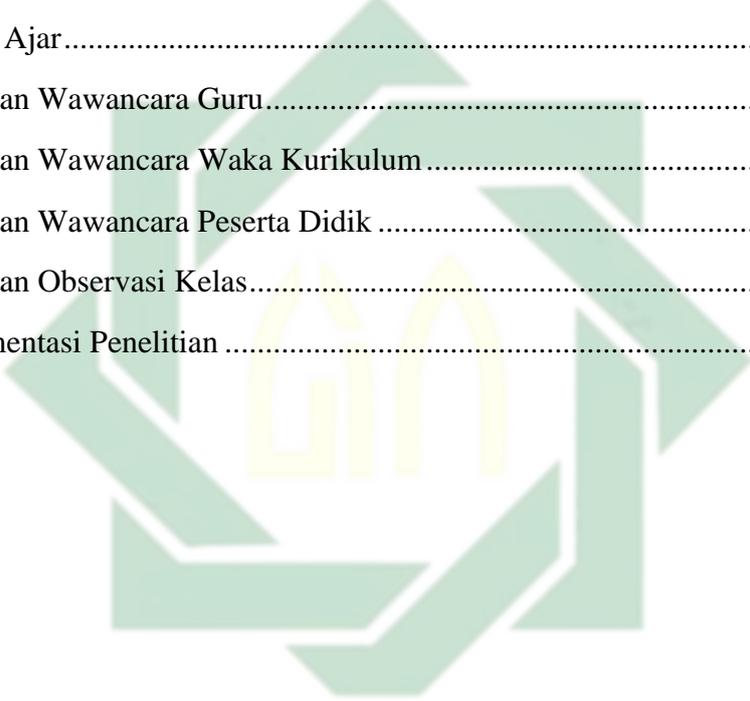
Tabel	Halaman
4.1. Penunjang kegiatan belajar mengajar.....	59
4.2. Ruang Gedung Sekolah.....	59



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1: Kartu Konsultasi Skripsi	88
2: Surat Keterangan Penelitian.....	89
3: Modul Ajar.....	90
4: Pedoman Wawancara Guru.....	97
5: Pedoman Wawancara Waka Kurikulum.....	99
6: Pedoman Wawancara Peserta Didik	100
7: Pedoman Observasi Kelas.....	102
8: Dokumentasi Penelitian	103



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi covid-19 memicu banyak perubahan di berbagai sektor, termasuk salah satunya yakni sector pendidikan di Indonesia yang terjadi beberapa tahun silam. Selama pandemic covid-19, terdapat beberapa situasi yang mengakibatkan keterlambatan belajar atau *learning loss* yang bervariasi pada kemampuan peserta didik.¹ Dengan adanya hal tersebut sistem pendidikan di Indonesia dialihkan dengan sistem daring (dalam jaringan) yang bisa disebut sebagai Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hal tersebut juga menyebabkan kurang efektifnya kegiatan dan waktu pembelajaran untuk peserta didik.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) berupaya untuk memperbaiki pembelajaran karena permasalahan yang terjadi. Salah satu usahanya ialah penerbitan Kurikulum Merdeka.²

Kurikulum indonesia telah berubah dan disempurnakan dari tahun ke tahun, ini terjadi pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (kurikulum 1994 revisi), tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Pada tahun 2013, kurikulum 2013 diubah oleh pemerintah melalui kemendibud menjadi kurikulum 2013 (kurtilas), dan pada tahun 2018 direformasi menjadi Kurtilas Revisi.³ Saat ini sedang berkembang kurikulum baru yakni kurikulum merdeka, dimana kurikulum merdeka diartikan sebagai rancangan pembelajaran yang memberi peserta didik peluang untuk belajar dengan bersenang-senang,

¹ <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/> diakses pada tanggal 4 April 2023 pukul 04.00.

² <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/> diakses pada tanggal 3 April 2023 pukul 21.44

³ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4 (2022), 6314.

merasa terlibat, tidak stress, dan tidak tegang sehingga mereka dapat memperlihatkan bakat alaminya. Merdeka belajar berpusat pada kreativitas dan kebebasan.

Kurikulum ini diklaim bukan semata-mata sebuah kebijakan baru saja, melainkan filosofi yang menekankan pada proses sekaligus tujuan jangka panjang pendidikan Indonesia. Konsep ini adalah tentang pembelajaran dan pendidikan yang membebaskan anak, yang penerapannya berfokus pada peserta didik dan tidak hanya menawarkan mereka kebebasan dan kesenangan terbesar, tetapi juga pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi. Kurikulum ini juga dilatarbelakangi oleh dampaknya covid-19 sebagai upaya mengejar ketertinggalan dengan penyederhanaan kurikulum yang efektif memitigasi ketertinggalan pembelajaran.⁴

Salah satu perubahan sistematis yang dapat dilakukan untuk membenahi dan mengembalikan pembelajaran adalah perubahan kurikulum. Apa yang diajarkan di kelas ditentukan oleh kurikulum. Efisiensi guru dan teknik pengajaran yang diterapkan dalam mengajar sesuai kebutuhan peserta didik juga dipengaruhi oleh kurikulum.⁵

Untuk menunjang kurikulum merdeka yang berfokuskan pada keleluasaan dan berpikir kreatif, maka salah satu model pembelajaran yang tepat diimplementasikan ialah model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran ini diimplementasikan, diharapkan mampu untuk memberikan wadah atau kesempatan pada peserta didik supaya dapat bertumbuh sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu karakteristik dari kurikulum baru 2022 prototipe atau yang sekarang disebut dengan kurikulum merdeka. Kurikulum berbasis kompetensi yang dikenal sebagai kurikulum prototipe adalah kurikulum yang dirancang untuk mendukung

⁴ Imas Kurniasih, *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka* (Kata Pena, 2023), 15.

⁵ <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>
diakses pada 4 April 2023 pukul 05.36

pemulihan pembelajaran dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek.

Pada intinya, model *Project Based Learning* disiapkan guna mengatasi persoalan kompleks yang memerlukan pembelajaran untuk menyelidiki dan memahaminya. Dengan menghimpun peserta didik untuk menyelesaikan proyek atau tugas, sehingga dapat lebih mengasah kemampuan mereka untuk merencanakan, mengatur, menegosiasikan dan membuat kesepakatan mengenai penyelesaian masalah tugas yang akan dikerjakan, melatih tanggungjawab berdasarkan tugas masing-masing, serta bagaimana informasi akan dikumpulkan dan dikomunikasikan.

Menurut *BIE (Buck Institute For Education)*, *Project Based Learning* yakni model pembelajaran yang menitikberatkan di beberapa rancangan serta prinsip utama (sentral) dari bidang pengetahuan tertentu, mengikutsertakan peserta didik dalam proyek kehidupan nyata dan tugas menantang lainnya, memberikan mereka kesempatan untuk mengerjakan proyek dalam lingkungan yang terstruktur dan berpuncak pada hasil produksi karya peserta didik yang teliti dan realistis.⁶ Model *Project Based Learning* ialah jenis strategi instruksional yang memotivasi peserta didik guna belajar konsep baru berdasarkan pengalaman mereka dengan proyek dunia nyata.

Dengan menerapkan model *Project Based Learning*, materi akan dieksplorasi oleh peserta didik melalui penerapan dari beragam cara yang berpengaruh untuk diri mereka sendiri, dan menjalankan percobaan dengan cara bekerjasama. Model *Project Based Learning* ialah penyelidikan mendetail tentang suatu subjek kehidupan nyata, hal ini sangat bernilai bagi perhatian serta upaya peserta didik.

Adanya implementasi model *Project Based Learning* menjadikan peserta didik lebih semangat dalam menuntut ilmu, sehingga akan lebih

⁶ Maya Nurfitriyanti, "Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, Vol. 6, No. 2 (November 18, 2016), 154.

menerima materi serta menguasai materi yang sedang ditelaah dengan maksimal. Tujuan diterapkannya model *Project Based Learning* adalah untuk menanamkan rasa senang dalam belajar pada peserta didik sehingga pembelajaran pada model pembelajaran lainnya tidak terkesan monoton.

Dalam penelitian ini, SMAN 3 Sidoarjo dipilih sebagai objek penelitian, karena SMAN 3 Sidoarjo menurut pengamatan peneliti yaitu salah satu SMA yang ditunjuk sebagai sekolah penggerak angkatan 1 di Kabupaten Sidoarjo. Sehingga dengan adanya sebagai sekolah penggerak, SMAN 3 Sidoarjo telah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan yang sudah diterapkan selama dua tahun. Selain itu, SMAN 3 Sidoarjo terletak pada lokasi yang sangat strategis sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Hal ini menjadi pertimbangan dalam memutuskan tempat atau objek penelitian.

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pelaksanaan dari penerapan Model PjBL dalam kurikulum baru yakni kurikulum merdeka yang berjudul “Implementasi Model *Project Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo“

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo?

C. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan mampu membagikan manfaat atau kegunaan dari sudut pandang teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi baru, meningkatkan pengetahuan, dan berkontribusi khususnya dalam hal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Kegunaan penelitian ini bagi sekolah dimaksudkan bisa menjadi salah satu sumber evaluasi untuk pendidik dalam melaksanakan pembelajaran

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan guru dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti supaya tidak terlalu monoton dengan menerapkan model dan teknik pengajaran yang lebih tepat.

c. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini pada peneliti, adalah guna memperbanyak ilmu dan pengalaman dalam menangani permasalahan di lapangan dan dapat berguna untuk menyelesaikan tugas akhir dengan tujuan memperoleh gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengkaji mengenai model *Project Based Learning* dan kurikulum merdeka, sehingga peneliti akan memaparkan karya ilmiah atau penelitian sebelumnya untuk menghindari pengulangan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu berdasarkan persamaan, perbedaan dan hasil penelitian:

1. Skripsi dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) pada Pelajaran IPS Dimasa Pandemi” oleh Anton Samsuri, mahasiswa Tadris Ilmu dan Pengetahuan Sosial, IAIN Ponorogo, tahun 2021. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa melalui tugas guru beserta orang tua dalam mendampingi peserta didik selama proses belajar mata pelajaran IPS melalui implementasi model pembelajaran berbasis proyek dimasa pandemic lebih efektif dan efisien untuk diimplementasikan, sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka, melatih beragam keterampilan berpikir, sikap, dan keterampilan nyata, dengan maksud dapat membiasakan mandiri, berkolaborasi, ataupun percobaan di dalam diri mereka.⁷

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Anton Samsuri dengan penelitian ini ialah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Anton Samsuri ingin mengetahui efektivitas dari penerapan model pembelajaran PjBL di pelajaran IPS, sedangkan pada penelitian ini ingin memahami penerapan

⁷ Anton Samsuri, “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) pada Pelajaran IPS Dimasa Pandemi” (Skripsi---IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021), 54.

model PjBL dalam kurikulum merdeka di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model *Project Based Learning* di SMA Al-Ahmad Krian Sidoarjo” oleh Mukhammad Haris Amrullah, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019. Studi riset ini menunjukkan dengan melalui beberapa faktor pendukung meliputi guru mata pelajaran, motivasi peserta didik, dan fasilitas pendidikan mampu melaksanakan model pembelajaran berbasis proyek dengan baik, akan tetapi tidak terlepas dengan terdapatnya faktor penghambat atau kendala yakni tingkat penguasaan peserta didik yang tidak sama dan kurangnya alokasi waktu.⁸

Persamaan antara penelitian Mukhammad Haris Amrullah dengan penelitian ini yakni keduanya memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Sementara perbedaannya adalah penelitian Mukhammad Haris Amrullah sekolah yang dituju masih menggunakan kurikulum 2013, sedangkan pada riset ini sekolah yang diteliti telah menerapkan kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka.

3. Skripsi dengan judul “Implementasi Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Tulungagung” oleh Ilham Ma’ruf Ersanto, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2021. Temuan studi ini menerangkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI dengan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek ialah menyusun dengan semaksimal mungkin yang dipaparkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan memutuskan proyek yang akan dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang berlangsung, semuanya telah termuat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun evaluasi pembelajaran daring PAI dengan

⁸ Mukhammad Haris Amrullah, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Model *Project Based Learning* di SMA Al-Ahmad Krian Sidoarjo” (Skripsi---UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2019), 106.

model pembelajaran berbasis proyek di MAN 2 Tulungagung dilaksanakan dengan ranah penilaian dan Teknik penilaian.⁹

Persamaan antara penelitian yang dilaksanakan oleh Ilham Ma'ruf Ersanto dengan penelitian ini ialah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian Ilham Ma'ruf Ersanto difokuskan penelitian pada masa pembelajaran daring, sedangkan pada penelitian ini telah diterapkan melalui pembelajaran tatap muka secara langsung.

4. Jurnal dengan judul “Media Sosial sebagai Inovasi pada Model PjBL dalam Implementasi Kurikulum Merdeka” oleh Alfin Anwar guru SMPN 2 Tolitoli Utara, tahun 2022. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa melalui pemanfaatan media sosial menjadi pembaruan dalam meningkatkan efektivitas dan kedayagunaan model pembelajaran PjBL dalam kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan, pendayagunaan media sosial bisa berpengaruh baik untuk pembelajaran dengan model PjBL karena mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik secara bebas.¹⁰

Kesamaan penelitian yang dilakukan Alfin Anwar dan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan deskriptif. Perbedaannya adalah pada penelitian Alfin Anwar tentang media sosial menjadi pembaruan model PjBL dalam penerapan kurikulum merdeka. Selain itu, menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. sedangkan pada penelitian ini ialah penerapan model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

5. Jurnal yang berjudul “Penerapan *Project Based Learning Model* untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Mahasiswa dalam Rangka Menghadapi Era

⁹ Ilham Ma'ruf Ersanto, “Implementasi Model *Project Based Learning* untuk Meningkatkan Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Tulungagung” (Skripsi---UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2021), 64.

¹⁰ Alfin Anwar, “Media Sosial Sebagai Inovasi Pada Model PjBL Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Inovasi Kurikulum*, vol. 19, no. 2 (2022), 245.

Merdeka Belajar” oleh Andik Purwanto, Dessy Hanisa Putri, dan Dedy Hamdani mahasiswa/i pendidikan fisika, Universitas Bengkulu, tahun 2021. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa pada implementasi pendekatan saintifik memakai model pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Termodinamika mampu meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar mahasiswa. Mampu diketahui melalui ketuntasan belajar pengetahuan dan daya serap dari siklus I hingga siklus III terus meningkat.¹¹

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Andik Purwanto dengan riset ini ialah keduanya membahas penggunaan model *Project Based Learning* dalam menyambut era merdeka belajar. Pada penelitian Andik Purwanto untuk mengetahui mampu atau tidak meningkatkan sikap ilmiah serta hasil belajar mahasiswa dengan melalui pendekatan saintifik yang mengimplementasikan model PjBL pada mata kuliah Termodinamika serta penelitiannya menggunakan metode PTK, sedangkan pada penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana penerapan model PjBL dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian.

F. Ruang Lingkup atau Keterbatasan Penelitian

Supaya tidak keluar batas dari pembahasan, ruang lingkup penelitian atau batasan penelitian ini berfokus pada:

1. Implementasi model *Project Based Learning* di SMAN 3 Sidoarjo khususnya pada kurikulum merdeka
2. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
3. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif

¹¹ Andik Purwanto, Desi Hanisa Putri, and Dedy Hamdani, “Penerapan *Project Based Learning* Model Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Mahasiswa Dalam Rangka Menghadapi Era Merdeka Belajar,” *Jurnal Kumparan Fisika*, vol. 4, no. 1 (April 2021), 28.

G. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis ingin menguraikan beberapa definisi pada judul yang sudah di angkat untuk menghindari sebuah kesimpulan yang salah dalam memahami tujuan yang telah dipaparkan.

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran yakni suatu gambaran khusus tentang langkah-langkah yang ditempuh guru dari awal hingga akhir proses pengajaran. Dengan maksud, model pembelajaran ialah sampul dari pendekatan, metode, strategi, serta teknik pengajaran tertentu.¹² Sehingga yang dimaksud dengan model pembelajaran ialah rancangan atau deskripsi bagaimana guru mengelola proses pembelajaran dari awal hingga akhir.

Project Based Learning menurut Wahyuni yakni model pembelajaran yang memungkinkan guru memasukkan kerja proyek dalam mengatur pembelajaran di kelas. Sebagai langkah awal dalam kegiatan proyek yang mencakup tugas-tugas yang kompleks adalah didasarkan pada masalah, dengan tujuan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasar pada pengalamannya dengan aktivitas nyata. Proyek ini memungkinkan peserta didik guna berpartisipasi dalam aktivitas seperti merencanakan, menyelesaikan permasalahan, mengambil keputusan, dan menyelidiki, dan memberi peluang pada mereka untuk bekerja sama dalam kelompok dan secara mandiri. Produk akhir dari proyek adalah laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.¹³

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa *Project Based Learning* yaitu suatu model pembelajaran yang dirancang guna menjadikan peserta didik terlibat secara aktif dalam aktivitas pembelajaran serta menumbuhkan kreativitas dan hasil belajar mereka.

¹² Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 19.

¹³ Gede Billy Bagiarta Sutrisna, I Wayan Sujana, and Ni Nyoman Ganing, "Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS," *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2019), 84.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar yakni kurikulum pembelajaran yang merujuk pada pengembangan jiwa dan raga. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dicetuskan oleh *kemendikbudristek* Bapak Nadiem Makarim dengan tujuan sebagai usaha bentuk evaluasi dari perbaikan kurikulum 2013.¹⁴ Konsep kurikulum merdeka ini memiliki kemiripan dengan teori pendidikan yang berpusat pada kebebasan dari Paulo Freire, dapat dilihat bahwa gagasan-gagasan tersebut berkaitan karena memiliki kesamaan menekankan perlunya humanisasi dalam proses pengajaran, sekaligus syarat bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik pada kemerdekaan lahir dan batin.¹⁵

Dapat disimpulkan yang dimaksud dari kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dirilis guna memperbaiki kurikulum 2013, dimana kurikulum merdeka ini menekankan pada kebebasan berfikir dan kreativitas pada peserta didik.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di dasarkan pada dua konsep dasar, yaitu “pendidikan” dan “agama islam”. Menurut al-Ghazali, pendidikan merupakan usaha pendidik dalam menghilangkan akhlaq tercela dan menaburkan akhlaq mulia pada peserta didik supaya tidak jauh dengan Allah serta menggapai keselamatan dunia dan akhirat.¹⁶

Zakiyah Darajat berpendapat, Pendidikan Agama Islam yaitu usaha memadukan dan mempersiapkan peserta didik dalam mempelajari ajaran agama dengan utuh, kemudian mereka mengubah tujuan mereka dan menerapkannya, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.¹⁷

¹⁴ Madhakomala et al., “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire,” *At-Ta’lim: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (July 30, 2022), 165.

¹⁵ *Ibid.*, 163.

¹⁶ Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengetian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 17, No. 2 (2019), 82.

¹⁷ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *Jurnal Edumaspul*, Vol. 2, No. 1 (February 2018), 6.

Dapat di tarik kesimpulan, bahwa pendidikan agama islam yakni mata pelajaran yang mana semua peserta didik yang menganut agama islam wajib mengikuti dengan tujuan mempelajari ajaran agama yang diturunkan Allah Swt untuk umatnya melalui para utusan-Nya agar senantiasa menjadikan agama islam sebagai pedoman hidup umat-Nya.

H. Sistematika Pembahasan

Berikut sistematika yang digunakan peneliti, diantaranya:

Bab Pertama, berisikan pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu kajian pustaka, terdiri dari model pembelajaran *Project Based Learning*, kurikulum merdeka, pendidikan agama islam dan implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Bab ketiga yaitu metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab keempat yaitu paparan data dan temuan penelitian yang berisikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Bab kelima berisi pembahasan dan hasil diskusi yang didapat di lapangan dan telah dianalisis.

Bab keenam yakni penutup yang terdiri pembahasan secara menyeluruh yang tertuang dalam kesimpulan dan jawaban singkat dari rumusan masalah, serta saran sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Model Project Based Learning

1. Pengertian Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran yaitu suatu rangkaian yang dijadikan sebagai pijakan untuk menyiapkan pembelajaran didalam kelas. Model pembelajaran yaitu suatu gambaran proses pembelajaran dari permulaan hingga penutup yang bertujuan guna menggapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pegangan guru untuk merancang pembelajaran guna pelaksanaan pembelajaran.¹⁸

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran yang dikutip oleh Nana Hendracita, ialah gambaran lingkungan belajar yang mendeskripsikan rancangan kurikulum, mata pelajaran, perangkat pembelajaran, buku teks, program multimedia, dan alat bantu pembelajaran dengan menggunakan computer. Selain itu, Joyce dan Weil mengungkapkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman rencana pembelajaran. Artinya, model pembelajaran secara spesifik berisi model-model pembelajaran yang bisa dijadikan pedoman pembelajaran.¹⁹

Model pembelajaran menurut Ridwan Abdullah Sani, dapat dianggap sebagai kerangka teoritis yang terdiri dari sistem prosedural yang didasarkan pada teori dan digunakan untuk mengorganisasikan pembelajaran guna menggapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pemilihan strategi dan pembentukan struktur metode, keterampilan, kegiatan peserta didik. Ciri khas dari

¹⁸ Nurhadifah Amaliyah, Waddi Fatimah, and Perawati Bte Abustang, *Model Pendidikan Inovatif Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2019), 4.

¹⁹ Nana Hendracita, *Model Model Pembelajaran SD* (Bandung: Multikreasi Press, 2021), 2.

suatu model pembelajaran ialah terdapat langkah pembelajaran atau *syntax*.²⁰

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu menumbuhkan keterampilan, sikap, serta pengetahuan peserta didik yakni model *Project Based Learning*. Model pembelajaran tersebut diterapkan dengan menggunakan proyek atau aktivitas berbasis proyek sebagai inti pembelajaran. Pada aktivitas tersebut, peserta didik meneliti, mengevaluasi, menafsirkan, serta mensistesis informasi guna menghasilkan bermacam hasil belajar berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap.²¹

Made Wena berpendapat bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* yakni model pembelajaran yang membagikan peluang pada guru guna mengendalikan pembelajaran didalam kelas melalui kerja proyek. Dimana maksud dari kerja proyek ialah jenis pekerjaan yang melibatkan tugas-tugas yang kompleks, sangat sulit yang di dasarkan pada pertanyaan dan masalah, serta membimbing peserta didik untuk merencanakan, menuntaskan permasalahan, memutuskan, menyelidiki, dan memberi peluang peserta didik agar bekerja dengan mandiri.²²

Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah pembelajaran inovatif yang berfokus untuk menetapkan guru dalam mendorong, membantu, serta memberi peluang pada peserta didik guna mengkonstruksi pembelajarannya secara mandiri.²³

Hal tersebut selaras dengan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan PERMENDIKBUDRISTEK RI No. 16 Tahun 2022 mengenai standar

²⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 89.

²¹ Mudarwan, "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Implementasinya Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Penabur*, No. 29 (December 2017), 61.

²² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 144.

²³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif)* (Jakarta: Kencana, 2014), 42.

proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada pasal 9 sebagai berikut:²⁴

- a. Pada ayat (1) pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (2) huruf b diselenggarakan dalam suasana belajar yang: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.
- b. Pada ayat (2) pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik dengan memberikan: keteladanan, pendampingan, dan fasilitas.

Project Based Learning berdasar pendapat Suparno yaitu pembelajaran dengan membimbing peserta didik supaya melakukan kerja sama dalam kelompok guna menciptakan atau menjalankan proyek kolaboratif dan menyampaikan hasil proyek tersebut kepada peserta didik lainnya.

Model pembelajaran berbasis proyek yaitu model pembelajaran yang menjadikan pemecahan masalah menjadi tahap awal guna memperoleh dan menyatukan informasi baru berdasar pengalaman dalam aktivitas dunia nyata. Model pembelajaran ini diimplementasikan dengan masalah kompleks yang harus di eksplorasi dan dipahami peserta didik.²⁵

Model pembelajaran berbasis proyek memberi peserta didik kesempatan guna mengeksplorasi konten (materi) dengan cara yang berbeda yang masuk akal bagi diri mereka dan untuk bereksperimen bersama.²⁶

²⁴ PERMENDIKBUDRISTEK RI, No. 16, 2022, 8.

²⁵ Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 10.

²⁶ Ibid., 11.

Dari berbagai penjelasan diatas, kesimpulannya yakni model *Project Based Learning* adalah model yang berfokus pada peserta didik dan melibatkan guru sebagai motivator dan fasilitator. Pada langkah awal, guru memberi peserta didik kesempatan guna menelusuri konten (materi) melalui eksperimen secara kolaboratif yang kemudian dituangkan dalam sebuah proyek dan dipresentasikan oleh peserta didik dihadapan peserta didik yang lain.

2. Karakteristik *Project Based Learning*

Menurut *Buck Institute for Education*, pembelajaran berbasis proyek mempunyai karakter tersendiri, diantaranya:²⁷

- a. Peserta didik memutuskan dan membangun kerangka kerja
- b. Adanya permasalahan yang sebelumnya belum terpecahkan
- c. Peserta didik merencanakan proses guna mendapatkan hasil
- d. Tugas Peserta didik adalah mengumpulkan dan mengelola data yang telah dihimpun
- e. Menilai secara berkelanjutan
- f. Peserta didik meninjau pekerjaan mereka secara berkala
- g. Hasil akhir berbentuk produk dan dievaluasi kualitasnya
- h. Suasana kelas yang mentolerir kesalahan dan perubahan.

3. Prinsip-Prinsip *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, yakni:²⁸

- a. Prinsip sentralistis

Dalam prinsip sentralistis menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek yaitu inti dari kurikulum. Model ini sangat penting untuk strategi pembelajaran yang mana melalui proyek, peserta didik dapat menjalani dan mempelajari konsep dasar bidang studi mereka.

²⁷ Yulianti, Hartono, and Santoso, "Desain Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Penyajian Data Di Kelas IX", 4.

²⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 145–146.

b. Prinsip pendorong

Pekerjaan proyek berpusat pada “pertanyaan atau masalah” yang mampu memotivasi peserta didik guna mencoba memahami konsep atau prinsip kunci dalam bidang tertentu. Maka, pekerjaan proyek ini bisa berfungsi sebagai motivasi eksternal untuk mengajak peserta didik menjadi lebih mandiri dalam mengelola tugas pembelajaran.

c. Prinsip *investigasi konstruktif*

Yaitu apa yang cenderung berarah pada pencapaian tujuan, meliputi pertanyaan, pengembangan konseptual, dan solusi. Penelitian meliputi proses perencanaan, pengambilan keputusan, proses pencarian masalah, penyelesaian masalah, penemuan, dan pembuatan model.

d. Prinsip otonomi

Mengacu pada kebebasan peserta didik dalam melakukan pembelajaran, yakni kebebasan untuk bertanggungjawab membuat keputusan sendiri, serta bekerja dengan sedikit pengawasan. Maka, prinsip pembelajaran proyek tidak menggunakan lembar kerja siswa, intruksi kerja praktikum, dan sejenisnya sebagai pengaplikasiannya. Sehingga kondisi ini guru berperan hanya menjadi perantara untuk menjadikan peserta didik lebih mandiri.

e. Prinsip realistik

Pembelajaran berbasis proyek perlu untuk mampu membekali peserta didik dengan perasaan realistik, seperti dalam pemilihan topik, tugas, peran dalam lingkungan kerja, kolaborasi kerja, produk, pelanggan, serta standar produk.

4. Langkah-Langkah *Project Based Learning*

Adapun tahapan dalam *Project Based Learning* diantaranya:²⁹

a. Penentuan pertanyaan mendasar

Pembelajaran diawali dengan beberapa pertanyaan yang diberikan pada siswa guna penugasan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Topik tugas dimulai dengan penelitian menyeluruh dan terkait dengan dunia nyata yang sesuai dengan peserta didik.

b. Mendesain perencanaan proyek

Guru dengan peserta didik bekerja sama untuk merencanakan proyek. Perencanaan ini termasuk mengetahui aturan permainan, memilih kegiatan yang dapat membantu menjawab pertanyaan yang relevan, menggabungkan berbagai topik yang mungkin relevan, dan mengetahui bahan dan alat yang dibutuhkan untuk proyek.

c. Menyusun jadwal

Guna menyelesaikan proyek, guru dengan peserta didik merencanakan agenda kegiatan bersama. Pada langkah ini, kegiatannya yakni:

- 1) Membuat agenda (timing) guna merampungkan proyek
- 2) Menetapkan tanggal (tenggat waktu) guna menyelesaikan proyek
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengonsep cara baru
- 4) Memandu peserta didik jika menyusun cara yang tidak terkait dengan proyek
- 5) Peserta didik diminta menjelaskan (alasan) memilih suatu cara

d. Memonitor siswa dan kemajuan proyek

Selama penuntasan proyek berlangsung guru bertanggung jawab atas aktivitas peserta didik. Supervisi diberikan dengan membimbing peserta didik melalui setiap proses. Dengan kata lain, guru bertugas untuk memandu kegiatan peserta didik. Untuk

²⁹ Yulianti, Yusuf Hartono, and Budi Santoso, "Desain Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Penyajian Data Di Kelas IX", Vol. 2, No. 2 (October 2015), 4.

memudahkan proses pemantauan, sebuah rubrik dibuat guna mencatat semua kegiatan penting.

e. Menguji hasil

Dengan menggunakan penilaian, guru dapat mengukur standar kinerja, menilai kemajuan setiap peserta didik, memberikan *feedback* mengenai tingkat pemahaman peserta didik, dan membantu mereka membuat rencana pembelajaran selanjutnya.

f. Mengevaluasi pengalaman

Sebelum pembelajaran ditutup, guru dengan peserta didik merefleksi kegiatan yang dilakukan dan hasil kerja proyek. Refleksi dapat bersifat individu atau kelompok.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek secara intrinsik terkait dengan kurikulum, akuntabilitas, konstruktif, pertanyaan yang memacu, realisme, pembelajaran aktif, *feedback*, pengetahuan umum, inkuiri, dan otonomi.

5. Kelebihan Dan Kekurangan *Project Based Learning*

Ada beberapa kelebihan dari pembelajaran berbasis proyek, diantaranya:³⁰

- a. Mampu mengubah cara peserta didik berpikir menjadi lebih luas dan mendalam untuk melihat serta menyelesaikan permasalahan yang dilalui setiap hari.
- b. Peserta didik dilatih untuk beradaptasi dan mengimplementasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan secara teratur dengan harapan praktis dan memperoleh manfaat dari pengetahuan ini untuk kehidupan sehari-harinya.
- c. Meningkatkan keinginan peserta didik agar dalam belajar, mendukung mereka dalam menyelesaikan tugas penting, serta memberikan penghargaan pada mereka.

³⁰ Ade Haerullah and Said Hasan, *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Lintang Nalar, CV, 2017), 227.

- d. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Peserta didik merasa tertantang untuk memecahkan permasalahan yang lebih sulit.
 - e. Meningkatkan kolaborasi. Dalam proyek, kerja kelompok sangat penting untuk membantu peserta didik memperbaiki keterampilan komunikasi mereka. Aspek kolaboratif proyek termasuk kelompok kerja yang bekerja sama untuk mengevaluasi peserta didik dan bertukar informasi secara online.
 - f. Meningkatkan keterampilan pengelolaan sumber. Pembelajaran berbasis proyek yang efektif mengajarkan peserta didik bagaimana mengatur proyek dan mengelola waktu dan berbagai sumber lainnya, seperti perlengkapan guna menuntaskan tugas.
 - g. Model pembelajaran berbasis proyek melibatkan peserta didik dengan memberi pengalaman belajar dalam berbagai cara dan disiapkan untuk berkembang sesuai dengan kehidupan nyata.
 - h. Pembelajaran berbasis proyek menyangkutkan peserta didik guna belajar mengumpulkan data dan mempresentasikan pengetahuannya, kemudian menerapkannya di kehidupan nyata.
 - i. Pembelajaran berbasis proyek menciptakan lingkungan belajar yang meriangkan, sehingga peserta didik dan guru menikmati prosesnya.
- Setiap model pembelajaran memiliki kelemahan masing-masing. Meskipun model ini menyediakan lingkungan belajar yang menggembirakan, membagikan ruang yang luas guna peserta didik mengorganisasikan proyek guna meningkatkan keaktifan, mendorong kerjasama tim dan meningkatkan kapasitas untuk menyelesaikan masalah, tetapi model pembelajaran ini pun mempunyai kekurangan.

Berikut kelemahan model pembelajaran ini berdasarkan pendapat Daryanto dan Raharjo:³¹

- a. Dalam menuntaskan masalah memerlukan waktu yang tidak sedikit

³¹ Daryanto and Rahardjo Mulyo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 162.

- b. Memerlukan dana yang tidak sedikit
- c. Tidak sedikit guru merasa nyaman dalam kelas tradisional, yang mana guru memiliki berperan penting dikelas
- d. Perlu menyediakan peralatan yang banyak
- e. Peserta didik yang mempunyai kekurangan ketika bereksperimen dan penghimpunan data akan menghadapi kesukaran
- f. Memungkinkan jika terdapat peserta didik yang tidak terlalu aktif dalam kerja kelompok
- g. Ada kemungkinan bahwa peserta didik tidak akan memahami keseluruhan topik jika setiap kelompok menerima topik yang berbeda.

Dalam hal ini, beberapa kekurangan pembelajaran berbasis proyek, dapat diperbaiki melalui langkah-langkah berikut ini:

- a. Membantu peserta didik memecahkan permasalahan
- b. Saat menyelesaikan proyek, peserta didik diberikan batasan waktu.
- c. Meminimalkan anggaran
- d. Menyiapkan peralatan sederhana yang ada di area sekitar
- e. Menentukan tempat penelitian yang dapat diakses dengan mudah
- f. Membuat lingkungan belajar yang menggembirakan, sehingga guru maupun peserta didik merasakan nyaman selama proses pembelajaran.

6. Hambatan Implementasi *Project Based Learning*

Tidak mungkin penerapan pembelajaran berbasis proyek ini akan terus berjalan lancar. Terdapat beberapa hal yang bisa menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Poin-poin berikut mungkin berpotensi menjadi masalah saat penerapan pembelajaran berbasis proyek ini, diantaranya:³²

- a. Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan banyak waktu bagi guru dan peserta didik guna memecahkan permasalahan yang sulit.

³² Ana Widyastuti, *Implementasi Project Based Learning Pada Kurikulum 2022 Prototipe Merdeka Belajar* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022), 90.

- b. Banyak orang tua peserta didik yang merasakan tidak nyaman dengan anggaran tambahan yang diperlukan untuk pindah ke sistem baru.
- c. Tidak sedikit guru akan merasa nyaman di ruang kelas tradisional dengan metode ceramah biasa, dimana guru mengontrol pembelajaran utama yang terjadi di dalam kelas.
- d. Ini adalah tansisi yang tidak mudah, namun juga tidak mustahil. Ini terutama berlaku pada guru yang tidak terbiasa dengan teknologi.

7. Kesuksesan pelaksanaan *Project Based Learning*

Keberhasilan implementasi *Project Based Learning* ini tergantung pada kompetensi guru dalam mendukung, memandu dan memotivasi peserta didik selama pembelajaran, yang sebaiknya dilakukan secara kolaboratif. Mergendoller dan Thomas, menambahkan beberapa saran yang dapat digunakan guru dalam mendukung kesuksesan PjBL, diantaranya:³³

- a. Harus ada manajemen waktu. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan jadwal yang disepakati mulai dari persiapan, proses pengerjaan proyek hingga presentasi atau pelaporan proyek. Peserta didik juga dipersilahkan ikut berdiskusi mengenai durasi.
- b. Melakukan pengarahan atau penjelasan tentang proyek yang akan dilakukan dan menjelaskan instruksinya. Diharapkan panduan ini berbentuk target-target kecil yang mengarah pada tujuan akhir proyek.
- c. Membangun budaya yang berfokus pada pengaturan diri peserta didik. Artinya, peserta didik didorong untuk berusaha dan belajar selain terlibat dalam proses membuat keputusan dan merancang proyek.
- d. Menekankan pada pembentukan kelompok yang memungkinkan partisipasi setiap anggota kelompok dan memantau kemajuan

³³ Ibid., 92–95.

peserta didik melalui diskusi, pengawasan, dan pencatatan. Selain itu, guru dapat menggunakan sumber lain di luar kelas. Memanfaatkan teknologi, memilih sumber-sumber di *website-website* yang relevan dan mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis.

- e. Melakukan penilaian dan evaluasi. Penilaian dilakukan dari setiap proses mulai dari awal proyek hingga akhir proyek dan melibatkan refleksi dan *feedback* dari peserta didik dan guru.
- f. Untuk mengoptimalisasikan penerapan kurikulum prototipe, guru bimbingan konseling (BK) turut membantu peserta didik menentukan pilihan mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

Tentunya, *Project Based Learning* ini ialah salah satu dari beberapa pilihan yang diakui lebih efisien diterapkan untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih signifikan, terutama di masa pandemi.

8. Alasan digunakan *Project Based Learning* dalam pembelajaran

Berdasarkan dari tujuan penerapan PjBL dalam pembelajaran sendiri menurut Trianto adalah untuk meningkatkan wawasan peserta didik dan mengajarkan mereka kebiasaan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah.³⁴

Aktivitas belajar yang dilaksanakan peserta didik akan memiliki dampak yang signifikan sepanjang hidup mereka, karena mereka akan selalu mengingat hal-hal penting yang mereka pelajari. Selain itu, metode saintifik seperti PjBL memberi peserta didik keterampilan belajar yang akan mereka gunakan sepanjang hidup mereka, dan ilmu ini akan sangat berguna untuk dapat bersaing di era ekonomi berbasis pengetahuan.³⁵

Alasan dari digunakannya *Project Based Learning* salah satunya dapat dipandang berdasarkan dari tujuan penerapan *Project Based*

³⁴ Putri Dewi Anggraini and Siti Sri Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol. 9, No. 2 (2021), 295.

³⁵ <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/project-based-learning/> diakses pada 8 Mei 2023.

Learning sendiri yakni: mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menuntaskan permasalahan proyek, memberi mereka pengetahuan dan keterampilan baru, dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam menuntaskan permasalahan proyek yang rumit dan menghasilkan produk nyata. Selain itu, dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola alat dan bahan yang diperlukan guna menuntaskan tugas atau proyek.³⁶

B. Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Dampak dari adanya pandemi covid-19 menyebabkan sejumlah perubahan di berbagai sektor, salah satunya yakni sektor pendidikan di Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dengan ketercapaian kompetensi peserta didik yang berbeda-beda. Melihat kondisi tersebut KEMENDIKBUDRISTEK melakukan usaha pemulihan pembelajaran, salah satunya dengan mencanangkan kurikulum merdeka.³⁷

Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang memuat beberapa pembelajaran dan berfokus pada materi yang esensial sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup dalam mempelajari ide-ide dan menguatkan kemampuan mereka. Diterapkannya kurikulum ini guna membimbing peserta didik untuk berpikir secara mandiri.³⁸

Menurut Nadiem Makarim, konsep merdeka belajar memiliki beberapa aspek penting, antara lain: *Pertama*, konsep merdeka belajar yaitu solusi untuk permasalahan dalam pendidikan. *Kedua*, guru tidak perlu mengalami beban kerja yang lebih besar karena guru dapat menilai belajar peserta didik dengan bermacam jenis instrument, bebas dari membuat administrasi, dan pembebasan guru dari tekanan dan politisasi

³⁶ Widyastuti, *Implementasi Project Based Learning Pada Kurikulum 2022 Prototipe Merdeka Belajar*, 7.

³⁷ Khoirurrijal et al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, n.d.), 7.

³⁸ *Ibid.*, 18.

guru. *Ketiga*, hendaknya lebih memperhatikan banyaknya hambatan yang dilalui guru dalam tugas pembelajaran di sekolah.³⁹

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah usaha dalam memulihkan pembelajaran, kurikulum ini sebelumnya dikatakan sebagai kurikulum prototipe yang dirancang untuk menjadi kurikulum yang lebih fleksibel, dengan penekanan khusus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kemampuan peserta didik.

Adapun ciri-ciri kurikulum merdeka adalah sebagai berikut.⁴⁰

a. Pengembangan *Soft Skills* dan Karakter

Projek penguatan profil pelajar Pancasila guna membantu mengembangkan *soft skills* dan karakter

b. Fokus pada Materi Esensial

Berfokus pada materi yang relevan, penting, dan mendalam sehingga peserta didik dapat memanfaatkan waktu yang cukup untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi mereka dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

c. Pembelajaran yang Fleksibel

Kebebasan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan muatan lokal serta menyesuaikannya dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing peserta didik.

3. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan dari adanya kurikulum merdeka ini ialah dirancang untuk menjawab persoalan pendidikan, dimana kurikulum ini dimaksudkan guna membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kompetensinya. Fungsi kurikulum ini yaitu pengembangan potensi, yang mencakup proses pembelajaran yang relevan dan interaktif. Membuat sebuah proyek adalah salah satu contoh pembelajaran

³⁹ Ibid., 17.

⁴⁰ <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> di akses pada 3 April 2023 pukul 20.00.

interaktif. Pembelajaran ini dapat meningkatkan minat peserta didik dan mampu mengembangkan masalah yang ada di lingkungannya.⁴¹

4. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Berikut ini adalah beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka:⁴²

a. Lebih sederhana dan mendalam

Kurikulum Merdeka berpusat pada materi yang mendasar. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam yang diberikan secara bertahap akan membuat peserta didik lebih tertarik, lebih fokus dan materi akan lebih diserap oleh mereka.

b. Lebih merdeka

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan Kurikulum Merdeka yang berfungsi sebagai standar dalam merencanakan pembelajaran. Konsep merdeka memberi guru kebebasan untuk mengatur pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan pencapaian peserta didik. Proses pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, daripada yang dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.

c. Lebih relevan dan interaktif

Proses pembelajaran akan lebih baik dengan pembelajaran yang relevan dan interaktif. Pembelajaran interaktif akan menumbuhkan minat serta kemampuan peserta didik supaya mengembangkan keterampilannya. Melalui pembelajaran interaktif melalui proyek, peserta didik secara aktif mengembangkan masalah yang beredar di lingkungan.

Kurikulum Merdeka yang di implementasikan akan lebih sederhana dan mendalam karena satu jam pelajarannya dialokasikan untuk intrakurikuler dan satu jam lagi untuk penguatan Profil Pancasila. Kelebihan lain dari kurikulum ini adalah pembelajaran lebih merdeka.

⁴¹ Ibid., 20.

⁴² Ibid., 20–21.

Sekolah diberikan hak otonom oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk merancang sesuai dengan kebutuhannya.

5. Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka

Modul ajar ialah sebutan baru dari RPP, namun tetap ada perbedaannya yakni pada isi. Sebelum pembelajaran dimulai, beberapa sekolah sudah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), yang mencakup tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Berikut kriteria dari modul ajar kurikulum merdeka:⁴³

- a. Esensial, yakni masing-masing mata pelajaran didasarkan pada pengalaman belajar dan berbagai mata pelajaran,
- b. Menarik, bermakna, dan menantang ialah guru mampu meningkatkan minat peserta didik dan melibatkannya untuk turut aktif pada pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan kognitif dan pengalamannya yang membuatnya tidak terlalu rumit atau sesuai usianya.
- c. Relevan dan kontekstual yakni terkait dengan komponen kognitif serta pengalaman sudah pernah diperoleh dan sinkron dengan keadaan waktu serta tempat keberadaan peserta didik, dan
- d. Berkesinambungan yang berarti aktivitas pembelajaran wajib berkaitan sejalan dengan fase belajar peserta didik (fase pertama, fase kedua, fase ketiga).

Ketika menyusun modul ajar, kriteria yang telah dipaparkan sebelumnya harus digunakan sebagai acuan. Setelah menetapkan prinsip-prinsip yang disebutkan di atas, guru wajib menyusun modul ajar berdasarkan pada komponen yang ditetapkan sesuai keperluan. Tetapi, secara umum modul ajar meliputi: a) Komponen informasi umum; b) Komponen inti; c) Lampiran.

⁴³ Utami Maulida, "PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA," *Tarbawi*, Vol. 5, No. 2 (2022), 134.

Komponen informasi umum mencakup sejumlah hal, yakni:⁴⁴

- a. Identitas pembuat modul, lembaga asal, dan tahun pembuatan modul ajar, alokasi waktu, kelas, jenjang sekolah.
- b. Kompetensi awal ialah penjelasan singkat mengenai pengetahuan dan keterampilan yang wajib dimiliki peserta didik sebelum mereka belajar suatu materi.
- c. Profil Pelajar Pancasila adalah tujuan akhir pembelajarannya dikaitkan dengan pembentukan karakter siswa, hal ini yang menjadi membedakan kurikulum merdeka dengan sebelumnya. Profil pelajar Pancasila dapat dimasukkan ke dalam materi pelajaran atau metode pembelajaran, dan dapat digunakan untuk mengajar berdasarkan pada kebutuhan peserta didik. Dalam seluruh mata pelajaran saling terkait dengan berbagai pilar profil pelajar pancasila yang mana terlihat jelas dalam materi atau isi pelajaran, pedagogik, kegiatan proyek, dan *assessment*. Setiap modul ajar terdiri dari satu atau lebih dimensi profil pelajar pancasila yang sudah ditetapkan.
- d. Sarana dan Prasarana mencakup semua fasilitas dan media yang dibutuhkan guru dan peserta didik untuk mendukung pembelajaran di kelas. Teknologi merupakan salah satu sarana yang bisa membantu pembelajaran menjadi lebih efektif, yang membuatnya sangat dibutuhkan oleh guru dan peserta didik.
- e. Target Siswa, mampu diketahui dari psikologis peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Guru bisa menyusun dan memfasilitasi modul ajar berdasarkan kelompok peserta didik untuk menjaga kelancaran proses pembelajaran. Secara umum, setidaknya ada tiga kelompok peserta didik, diantaranya:
 - 1) Peserta didik reguler: karakter ini dapat memahami materi ajar dengan mudah

⁴⁴ Ibid., 135.

- 2) Peserta didik kesulitan belajar: peserta didik ini mengalami kendala secara fisik dan mental, seperti kurang fokus, kurang percaya diri, memahami materi ajar
 - 3) Peserta didik pencapaian tinggi: peserta didik ini memiliki pemahaman yang cepat, kemampuan berpikir kritis serta kemampuan memimpin.
- f. Model Pembelajaran. Kurikulum merdeka memiliki beberapa model pembelajaran untuk diterapkan selaras sesuai materi dan kelas. Salah satu modelnya yang bisa diaplikasikan ialah sintaks lima model pembelajaran, yang meningkatkan makna pembelajaran.

Komponen inti modul ajar diantaranya adalah tujuan pembelajaran, *assessment*, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, serta refleksi peserta didik dan guru.⁴⁵

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus menggambarkan topik yang bermakna dalam pembelajaran serta dapat dibuktikan melalui beberapa jenis penilaian guna menilai tingkat pemahaman peserta didik. Tujuan pembelajaran meliputi alur konten capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini digunakan dalam menetapkan aktivitas pembelajaran, sumber daya yang dipakai, kesesuaian peserta didik yang berbeda, dan teknik penilaian yang digunakan. Selain itu, tujuan pembelajaran dapat berasal dari berbagai ranah, mulai dari ranah kognitif yang terdiri dari fakta dan informasi, prosedur, pemahaman konseptual, seni berpikir kritis dan keterampilan bernalar, serta langkah berkomunikasi.

⁴⁵ Ibid., 135–136.

b. Pemahaman Bermakna

Menggambarkan proses pembelajaran bukan hanya melalui menghafalkan materi atau fenomena saja, melainkan juga melakukan aktivitas yang dapat menghubungkan ide-ide untuk menciptakan pemahaman yang baik. Dengan demikian, perilaku siswa dapat dibentuk melalui konsep-konsep yang telah dibuat oleh guru.

c. Pertanyaan Pemantik

Pertanyaan yang diajukan dalam susunan modul ajar dapat diajukan oleh guru kepada peserta didik untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kecerdasan berbicara, memulai diskusi dengan teman ataupun guru serta melakukan observasi. Apa, bagaimana dan mengapa adalah beberapa contoh kata tanya terbuka yang bisa digunakan dalam menyusun pertanyaan.

d. Kegiatan Pembelajaran

Aktivitas ini mencakup skenario pembelajaran baik di dalam ataupun luar kelas. Sesuai kebutuhan peserta didik, aktivitas ini disusun secara sistematis dan dapat dilengkapi dengan pilihan pembelajaran atau materi pembelajaran alternatif. Namun, aktivitas ini tetap dalam batas waktu yang telah ditetapkan. Pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, inti, serta penutup, yang didasarkan pada metode pembelajaran aktif.

e. Asesmen

Kurikulum merdeka, *assasment* terdiri dari tiga jenis: *assasment diagnostic*, *assasment* formatif, dan *assasment* sumatif. Hal ini dilakukan guna mengevaluasi capaian pembelajaran setelah pembelajaran selesai. Sebelum pembelajaran wajib melakukan asesmen *diagnostic* dengan mengelompokkan keadaan peserta didik baik dari segi psikologis maupun segi kognitif. Asesmen formatif dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran, dan asesmen sumatif

dilaksanakan pada penutup pembelajaran. Ada banyak bentuk penilaian, diantaranya:

- 1) Sikap, yang terdiri dari pengamatan, penilaian diri, penilaian teman sebaya, serta pola perilaku anak,
- 2) Perfoma, asesmen ini berbentuk hasil keterampilan/psikomotorik peserta didik, seperti: presentasi, *market day*, drama, dan sebagainya,
- 3) Tertulis, asesmen ini dapat berbentuk tes tertulis secara objektif, esai, pilihan ganda, isian, dan sebagainya. Guru mampu berkreasi untuk menilai pada peserta didik.

f. Remedial dan Pengayaan

Remedial dan pengayaan ini dapat dibagikan pada peserta didik yang memiliki prestasi serta yang memerlukan bantuan guna memahami pembelajaran. Guru dapat melihat perbedaan lembar kerja antara peserta didik yang menerima pengayaan dan peserta didik yang menerima remedial.

Komponen terakhir yakni lampiran yang terdiri dari lembar kerja siswa, bahan bacaan guru dan peserta didik, pengayaan dan remedial, *glossarium*, dan daftar pustaka. Modul ajar tidak harus terdiri dari semua yang tercantum di atas, guru memiliki hak untuk membuat modul berdasarkan pada lingkungan belajar dan keperluan peserta didik.⁴⁶

Menurut PERMENDIKBUDRISTEK RI No. 16 Tahun 2022 pasal 8 membahas beberapa prosedur yang diperlukan guna menentukan bagaimana tujuan belajar peserta didik dapat dicapai, yakni:⁴⁷

- a. Cara menilai ketercapaian tujuan belajar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf c dilakukan oleh Pendidik dengan menggunakan beragam Teknik dan/atau instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan belajar.

⁴⁶ Ibid., 136.

⁴⁷ PERMENDIKBUDRISTEK RI, No. 16, 2022, 7.

- b. Cara menilai ketercapaian tujuan belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengacu pada standar penilaian pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

6. Implementasi Kurikulum Merdeka

Untuk menerapkan pengembangan kurikulum merdeka, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, diantaranya:⁴⁸

a. Orientasi/kebutuhan

Dalam fase ini, warga sekolah harus sadar akan pentingnya memperbaiki masalah pendidikan di sekolah. Ini termasuk menerapkan kurikulum yang ada.

b. Inisiasi

Inisiasi adalah langkah awal untuk menerapkan perubahan, baik berasal dari luar ataupun dari dalam sekolah. Sekolah juga dapat melakukan ini sebagai komunitas belajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang banyak hal yang perlu dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan gagasan inovasi.

c. Implementasi

Sekolah memutuskan untuk mengimplementasikan perubahan sebagai kebijakan. Apabila sekolah memiliki kebijakan untuk mengadopsinya, maka pengembangan kurikulum akan menjadi lebih baik.

d. Institusionalisasi atau keberlanjutan

Untuk melanjutkan perubahan, tahap ini hanya dapat dicapai dengan baik jika komitmen, komunikasi, kerja sama, dan respect warga sekolah tetap ada. Dengan demikian, keberlanjutan pengembangan kurikulum yang diajukan juga bergantung pada hal-hal yang disebutkan di atas. Agar program dapat beroperasi secara konsisten, pengembangan kurikulum yang ada harus dipertahankan. Keberlanjutan juga sangat penting untuk menentukan apakah

⁴⁸ Khoirurrijal et al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, 77–78.

kurikulum yang diusulkan berhasil atau tidak. Hal ini menjadi lebih logis mengingat bahwa sistem pendidikan Indonesia saat ini sering mengalami perkembangan kurikulum.

e. **Pemeliharaan**

Komitmen staf untuk menjalankan kurikulum dengan baik menentukan apakah tahap ini diperkuat atau diperlemah. Pemeliharaan yang dilakukan akan menentukan seberapa lama berlangsungnya pengembangan kurikulum. Dalam praktiknya, dengan pengawasan yang baik terhadap pelaksanaan penerapan pengembangan kurikulum, pemeliharaan ini dapat dilakukan secara efektif.

C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua makna penting yaitu “pendidikan” dan “agama islam”. Pendidikan yang dikemukakan oleh Plato ialah pendidikan harus menumbuhkan kemampuan peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan moral dan kecerdasan mereka untuk mendapatkan kebenaran sejati, serta memiliki peran penting dalam memotivasi dan membangun lingkungannya.⁴⁹

Sedangkan dalam KBBI “pendidikan” berasal dari kata “didik”, yang memiliki arti “memelihara dan memberi pendidikan moral dan pikiran melalui ajaran, tuntunan, dan bimbingan”. Kemudian disebutkan bahwa pendidikan ialah aktivitas mengubah sikap serta perilaku individu ataupun kelompok orang dalam upaya menjadikan manusia lebih baik melalui proses, perbuatan, serta metode pendidikan. Dalam bahasa Inggris, “pendidikan (*education*)” berasal dari kata “*educate* (mendidik)” yang bermakna “memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).”⁵⁰

⁴⁹ Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengetian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”, 82.

⁵⁰ Imam Syafe’i, “Tujuan Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (November 2015), 3.

Pendidikan berdasar pendapat Ki Hajar Dewantara merupakan mengarahkan segala kekuatan alami pada anak-anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu serta anggota masyarakat dan mencapai tingkat keselamatan serta kebahagiaan yang paling tinggi.⁵¹

Berdasarkan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I Pasal 1 dan 2 ditegaskan bahwa “pendidikan agama dan keagamaan adalah pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau perkuliahan pada semua jenjang pendidikan dan bertujuan guna memberikan ilmu pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat melaksanakan dan mengamalkan ajaran agamanya”.⁵²

Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendapat Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi yaitu upaya secara sadar dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam sambil tetap menghormati agama lain.⁵³

Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendapat Muhaimin iaalah upaya mendidik agama islam atau ajaran islam beserta nilai-nilainya sedemikian rupa sehingga menjadi keyakinan dan sikap dalam kehidupan. Tujuan dari kegiatan Pendidikan Agama Islam yaitu guna menolong individu atau kelompok peserta didik dalam menaburkan dan mengembangkan ajaran islam beserta nilai-nilainya guna diterapkan menjadi pedoman hidup.⁵⁴

⁵¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 8.

⁵² Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengetian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”, 84.

⁵³ Samrin, “Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia,” *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1 (June 2015), 105.

⁵⁴ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2017), 28.

Pendidikan Agama Islam ialah usaha secara sadar, bertujuan, sistematis serta terarah guna mengubah pengetahuan, perilaku atau sikap menurut ajaran Islam. Dalam kaitan ini, menurut pendapat Zakiyah Daradjat Pendidikan Agama Islam merupakan upaya guna mengarahkan serta mengasuh anak agar ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya mampu memahami ajaran agama Islam dan mengamalkannya serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.⁵⁵

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, kesimpulannya yakni, Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar guna mengajarkan agama Islam atau ajarannya beserta nilai-nilainya melalui aktivitas bimbingan dan pengajaran dimana bertujuan untuk menjadikannya pedoman hidup dan mengamalkannya di kehidupannya setiap hari.

2. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki dasar yaitu al-qur'an dan hadits. Dasar tersebut dijelaskan pada uraian di bawah ini:

a. Dasar-dasar pendidikan Islam dalam al-qur'an

Islam sangat mementingkan pendidikan. Biasanya perhatian ini dapat dilihat pada kandungan pendidikan al-qur'an dan al-hadits. Al-qur'an ialah dasar dan sumber pendidikan Islam, dan karenanya seluruh aktivitas dan proses pendidikan Islam selalu berlandaskan pada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an.⁵⁶

Kelebihan al-qur'an sebagai dasar pendidikan Islam ialah metodenya yang selaras dengan keperluan manusia. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang dikandungnya memiliki tujuan untuk mewujudkan insan yang beriman dan berilmu, yang selalu meng-Esa-kan Allah serta beriman pada hari akhir. Selain itu, Al-qur'an mencakup penekanan pada cinta dan emosi manusia, dan

⁵⁵ Umi Musya'Adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 1, No. 2 (2018), 11–12.

⁵⁶ Muhaemin and Bulu' K, *Ilmu Pendidikan Islam* (Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2014), 9.

memberikan kepuasan penalaran yang bebas dari paksaan yang selaras dengan kesederhanaan dan fitrah manusia.⁵⁷

b. Dasar-dasar pendidikan dalam hadits

Al-Hadits Bersama dengan Al-qur'an merupakan landasan pendidikan islam. Prinsip-prinsip manifestasi wahyu ditampilkan dalam semua tindakan, perkataan dan *taqrir* Nabi Muhammad Saw. Maka dari itu, Rasulullah Saw adalah contoh yang perlu dianut, dari segi perkataannya, perbuatannya ataupun dalam taqrirnya. Dalam keteladanan Nabi, didalamnya terkandung nilai dan dasar pendidikan yang sangat penting. Dikatakan demikian, sebab selain seluruh perkataan, perbuatan dan *taqrir* Rasulullah, dianggap benar dikarenakan merupakan wahyu tetapi juga karena Rasulullah dianggap sebagai pendidik yang luar biasa dan teladan.⁵⁸

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

“Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mahmud ibn Ghilan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari al-A'may dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia telah berkata: telah berkata Rasulullah saw: Siapa yang menjalani satu jalan untuk menuntut ilmu Allah pasti memudahkan untuknya masuk ke syurga.”⁵⁹

Hadits ini yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam Kitabnya Sunan dalam kitab: Ilmu dari Rasulullah saw. dalam bab Kelebihan Fiqh atas ibadah, adalah salah satu dari banyak Hadits Syarif Marfu' yang sampai kepada Rasulullah saw. Hadits ini dinyatakan sahih karena semua sanad dinilai tsiqah.

⁵⁷ Ibid., 10.

⁵⁸ Ibid., 12–13.

⁵⁹ Abu Isa Muhammad Ibn isa at-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi*, Juz 5 (Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa-Awladuh, 1975), 28.

Hadis ini menunjukkan bahwa Allah akan membuka jalan ke surga bagi mereka yang berusaha mencari ilmu. Nilai pendidikannya ialah bahwa Islam mendorong para penuntut ilmu berpergian ke berbagai negara guna mencari sumber ilmu.⁶⁰

Pada dasarnya, Hadits ditulis guna mewujudkan dua tujuan, yakni:

Pertama, menerangkan apa yang ada dalam al-Qur'an, sebagaimana Allah mengisyaratkannya dalam Qs. An-Nahl: 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ

إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Artinya: keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

Kedua, memberikan penjelasan mengenai syari'at dan pola perilaku, yang disebutkan dalam Qs. Al-Jumu'ah:2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

Ayat ini mengacu pada keberadaan sunnah (hadits) menurut penafsiran Imam Syafi'i serta cara ilmiah guna mengimplementasikan ajaran al-Qur'an.

⁶⁰ Hasan Asari, *Hadis Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2020), 17.

c. Dasar-dasar pendidikan dalam ijtihad

Ijtihad bersama dengan al-Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sebagai dasar pendidikan islam. Ijtihad merupakan upaya para ulama dalam memutuskan atau memperbaiki hukum syariat islam terhadap hal-hal yang tidak ada dalam al-Qur'an dan sunnah. Ini dapat mencakup segala aspek kehidupan, seperti aspek pendidikan, namun al-Qur'an dan Hadits tetap menjadi pedomannya.⁶¹

Ijtihad dalam segi pendidikan semakin diperlukan, karena ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah hanyalah sebatas pokok serta prinsip-prinsipnya. Jika ternyata terdapat agama yang terurai, penjelasan itu hanyalah contoh bagaimana prinsip itu diterapkan, dikarenakan ajaran islam tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dibutuhkan oleh zaman sejak diturunkannya hingga wafatnya Nabi Muhammad Saw. Karena ajaran islam dapat membantu seseorang menjadi muslim.⁶²

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dimaksudkan guna menyiapkan peserta didik untuk memahami, melaksanakan, dan mengamalkan agama islam melalui aktivitas pembelajaran. Tujuannya adalah guna meningkatkan iman, pemahaman, penghayatan serta pengalaman peserta didik mengenai agama islam sehingga mereka menjadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt. dan memiliki akhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.⁶³

Tujuan agama Islam berfokus pada tiga aspek yaitu iman, ilmu dan amal. Tiga aspek tersebut bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap positif, disiplin serta cinta pada agama dalam bermacam aspek kehidupan anak-anak, sehingga mereka nantinya akan menjadi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT., mereka juga

⁶¹ Muhaemin and K, *Ilmu Pendidikan Islam*, 15.

⁶² Ibid.

⁶³ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 34.

memiliki tujuan guna menumbuh-kembangkan keterampilan beragama dalam berbagai aspek kehidupan mereka, dan guna memahami dan menghayati secara mendalam dan menyeluruh ajaran agama Islam.⁶⁴

Selain itu, menurut Al-Jammali yang dikutip oleh Imam Syafe'i berdasarkan Al-Qur'an bahwa tujuan umum pendidikan islam terbagi menjadi empat bagian, diantaranya:⁶⁵

- a. Mengajarkan peserta didik yang mana posisi mereka sebagai makhluk yang di ciptakan Tuhan dan tanggung jawab mereka dalam hidup ini.
- b. Menunjukkan pada peserta didik bahwa mereka adalah anggota masyarakat dan memiliki tanggung jawab pada masyarakat dalam sistem dan lingkungan yang sesuai.
- c. Mengajarkan peserta didik mengenai alam semesta dan segala isinya. Memberi pemahaman tentang penciptaannya, cara mengolah dan memanfaatkannya.
- d. Memperkenalkan peserta didik mengenai eksistensi alam maya (ghaib).

Sementara itu, tujuan Pendidikan agama islam menurut Harun Nasution terkhusus untuk sekolah umum ialah guna membentuk orang menjadi takwa, yang berarti mereka beribadah dengan tunduk kepada Allah Swt. walaupun mata pelajaran agama tidak diubah menjadi mata pelajaran akhlaq dan etika, mata pelajaran tersebut menekankan pada pembinaan karakter sebagai orang muslim.⁶⁶

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad Tafsir, diantaranya:⁶⁷

- a. Terciptanya insan kamil, yang berfungsi sebagai wakil Tuhan di dunia

⁶⁴ Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 21.

⁶⁵ Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", 6.

⁶⁶ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 35.

⁶⁷ Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengetian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", 84.

- b. Terciptanya insan *kaffah*, yang terdiri dari tiga aspek: agama, budaya, serta ilmiah.
- c. Terciptanya kesadaran tentang peran manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris para nabi, dan penyediaan bekal yang diperlukan guna melaksanakan tugas.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan islam pada umumnya bertanggung jawab dalam mendampingi dan membimbing perkembangan peserta didik dari satu tahapan kehidupan ke tahapan berikutnya hingga mereka mencapai tingkat kemampuan terbaik mereka. Untuk mengatur proses pendidikan, pendidikan islam menuntut struktur organisasi. Konstruksi ini dapat digunakan pada tingkat *vertical* dan *horizontal*. Namun secara institusional, itu berarti bahwa proses pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan yang berkesinambungan.⁶⁸

Sedangkan fungsi dari Pendidikan Agama Islam, diantaranya:⁶⁹

- a. Menanamkan prinsip-prinsip islami melalui pendidikan yang berkualitas tinggi
- b. Menghasilkan peserta didik dengan pribadi insan kamil melalui fungsi keunggulan dalam pembelajaran,
- c. Dengan fungsi *rahmatan li al'alam* yang memiliki arti peserta didik memiliki kemampuan untuk menyebarkan kedamaian dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Kedamaian adalah inti dari ajaran agama islam.

Ada tujuh fungsi pendidikan agama islam berdasarkan pendapat Abdul Majid, diantaranya:

- a. Pengembangan yang berarti peserta didik harus meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Allah Swt. sesuai dengan kebiasaan keluarga. Pada dasarnya orang tua adalah orang pertama yang

⁶⁸ Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*, 18.

⁶⁹ Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengetian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi", 87.

memiliki tanggungjawab dalam menanamkan iman dan ketakwaan anak-anak mereka.

- b. Menanamkan nilai dalam hidup sebagai pedoman guna menggapai kebahagiaan duniawi dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental adalah kemampuan seseorang guna beradaptasi secara fisik dan sosial dengan lingkungannya, dan mampu mengubahnya sesuai dengan prinsip-prinsip agama islam
- d. Perbaikan berarti membenahi kekeliruan peserta didik dalam kepercayaan mereka tentang pengetahuan mereka serta pengalaman pendidikan di kehidupannya setiap hari.
- e. Pencegahan yakni mencegah perkara buruk dan lingkungannya dari budaya lain yang mampu membahayakannya serta menghalanginya untuk berkembang menjadi rakyat Indonesia yang sebenarnya.
- f. Pembelajaran mengenai ilmu keagamaan secara keseluruhan, sistemnya serta fungsinya.
- g. Penyaluran berarti menyebarkan peserta didik yang mempunyai kemampuan atau bakat khusus dalam bidang agama islam supaya kemampuan tersebut dapat bertumbuh-kembang dengan optimal serta memiliki manfaat pada diri sendiri serta orang lain.⁷⁰

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pokok ataupun bahan ajar ialah materi pada bidang studi tertentu yang diampu atau diajarkan guru dan sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Materi pembelajaran merupakan bagian yang sangat *essensial* dari kurikulum secara keseluruhan, dan harus dirancang dengan cara yang memungkinkan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut

⁷⁰ Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 5–6.

harus berdasarkan pada standar kompetensi dan kemampuan dasar yang wajib dipunyai peserta didik.⁷¹

Materi Pendidikan Agama Islam yaitu mata pelajaran atau materi utama pada bidang studi islam yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik guna mengetahui, memahami, menghayati, mempercayai, dan mengamalkan ajaran islam disertai mempunyai akhlak berdasarkan islam juga menghormati agama lain untuk menjaga kerukunan umat beragama dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁷²

Ruang Lingkup Materi Sekolah Menengah Atas berdasarkan PERMENDIKBUDRISTEK RI No. 7 Tahun 2022 mengenai standar isi pada Pendidikan Agama Islam meliputi:⁷³ Nilai tauhid, Al-Qur'an dan Hadits, Adab, akhlak, dan ilmu tajwid, pemaknaan dan tafsir Al-Qur'an dan Hadits, pandangan dalam hukum Islam, mazhab fikih, Martabat, nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan, Makna nilai ajaran persaudaraan (*ukhuwah*) dalam Islam, Hukum interaksi sosial dan ekonomi (*fiqh al-mu'amalah*), Hukum perkawinan (*fiqh al-munakahat*), Esensi tanggung jawab terhadap keberlangsungan alam (*habl min al-alam*), Makna menjaga prinsip demokrasi (*syura*), Sejarah perkembangan peradaban umat Islam, Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, Interaksi dan kolaborasi antarumat beragama dan kepercayaan di dunia.

D. Implementasi Model *Project Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam penerapan model *Project Based Learning*, sekolah dan guru memperoleh fleksibilitas mengimplementasikan proyek pembelajaran yang relevan dan tidak jauh dengan lingkungan mereka. Kurikulum merdeka

⁷¹ Muhammad Yusuf Ahmad and Siti Nurjannah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 13, No. 1 (April 15, 2016), 4.

⁷² Ahmad and Nurjannah, 5.

⁷³ PERMENDIKBUDRISTEK RI, No. 07, 2022, 3-5.

mengalokasikan 20-30 persen dari jam pelajaran dalam satu tahun untuk mengerjakan proyek kelompok guna mengatasi masalah nyata.⁷⁴

Agar pembelajaran tidak monoton yang menyebabkan peserta didik merasa bosan maka guru perlu mengubah model pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu perlu guna menciptakan kenyamanan dalam kelas, ketenangan, dan kesenangan sambil tetap berkonsentrasi pada pembelajaran. Dengan begitu, guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek dimana dengan mengimplementasikan model tersebut dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran meskipun model pembelajaran ini tidak dapat diimplementasikan untuk semua materi, dalam artian model pembelajaran ini bisa di implementasikan pada beberapa materi yang tepat saja.

Selain itu selaras dengan penerapan kurikulum merdeka yang memberikan peserta didik kebebasan untuk menyalurkan ide-ide, bakat, serta pemahaman yang mereka miliki melalui kreativitas-kreativitas yang dibuat. Sehingga penerapan model *Project Based Learning* ini merupakan model pembelajaran yang berbasis proyek dan selaras dengan kurikulum merdeka.⁷⁵

Pelaksanaan model *Project Based Learning* di dalam kelas, guru memiliki peran sebagai fasilitator bagi peserta didik agar mampu mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penuntun. Selain itu, dalam kelas PjBL peserta didik wajib dibiasakan untuk bekerja bersama-sama, penilaian diambil dari nilai proses ataupun hasil.

Penerapan model *Project Based Learning* pada kurikulum merdeka mengikuti alur pada *Project Based Learning (The Lucas Educational Foundation* dalam Nurohman) yang dimulai dengan pertanyaan esensial,

⁷⁴ Widyastuti, *Implementasi Project Based Learning Pada Kurikulum 2022 Prototipe Merdeka Belajar*, 72.

⁷⁵ Dewi Anggelia, Ika Puspitasari, and Sokhibul Arifin, "Penerapan Model Project Based Learning Ditinjau Dari Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam," *Al-Tariqah*, Vol. 7, No. 2 (December 2022), 402.

yang dilanjut dengan melakukan perencanaan bersama-sama antara guru dan peserta didik, guru dan peserta didik membuat agenda aktivitas apa yang akan dilaksanakan selama pembuatan proyek, guru bertanggungjawab dalam memonitoring kegiatan peserta didik saat pembuatan proyek, pada akhirnya pembelajaran diakhiri dengan refleksi mengenai kediatan dan hasil yang telah dicapai.⁷⁶



⁷⁶ Siti Ghaida Sri Afira Ruhyadi, Adi Abdurahman, and Misbah Binasdevi, "Implementasi Model *Project Based Learning* (Pjbl) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD," *AL-IBANAH*, Vol. 7, No. 1 (January 2022), 7–8.

BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun pemilihan metode penelitian merupakan hal yang sangat esensial pada setiap penelitian, karena ketepatan pemilihan metode menjadi kunci dari terjawab tidaknya masalah yang ada pada penelitian. Adapun rincian pada metode penelitian ini, diantaranya:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini dikenal dengan penelitian lapangan karena penelitian ini tidak dilakukan di laboratorium atau fasilitas lain selain lokasi lapangan.⁷⁷ Penelitian lapangan dilaksanakan guna mengkaji secara luas mengenai interaksi lingkungan, situasi dan kondisi lapangan dari unit penelitian (contohnya: unit sosial ataupun unit pendidikan) setiap saat.⁷⁸

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang melahirkan hal-hal baru yang tidak bisa dilampaui melalui cara-cara statistik atau metode kuantifikasi lainnya.⁷⁹ Bogdan dan Taylor berpendapat, metode penelitian kualitatif yaitu suatu metode untuk melakukan analisis yang mengumpulkan informasi berupa pernyataan tersurat atau perkataan dari orang dan subjek yang diamati.⁸⁰

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti pada penelitian ini, peneliti melakukan pencarian terhadap fakta-fakta dan mempelajari masalah-masalah yang ada di SMAN 3 Sidoarjo serta segala sesuatu yang biasa terjadi, khususnya pada model pengajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kemudian dijelaskan ataupun dijabarkan melalui tafsiran yang tepat.

⁷⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

⁷⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), 45.

⁷⁹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 19.

⁸⁰ Murdiyanto, 19.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu isu atau persoalan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian ini isu yang dikaji ialah implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Sidoarjo yang terletak di Jl. Dr. Wahidin No. 30, Sekardangan, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Alasan sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah karena sesuai dengan kriteria dan dianggap mampu untuk menjawab permasalahan yang hendak di kaji. Dimana SMAN 3 Sidoarjo merupakan sekolah penggerak Angkatan pertama dan telah menerapkan kurikulum merdeka selama dua tahun.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang yang paling tahu tentang apapun yang sedang dicermati, ataupun seseorang yang dibutuhkan guna membagikan laporan mengenai suasana dan keadaan lingkungan penelitian. Oleh sebab itu, terdapat sejumlah hal yang harus diingat saat memutuskan topik penelitian, termasuk orang-orang yang telah berpartisipasi dalam proyek jangka panjang dan memiliki banyak waktu untuk mengumpulkan informasi.⁸¹

Oleh karena itu subjek penelitian memiliki posisi sangat tinggi dalam suatu proses penelitian, sebab data yang dibutuhkan cenderung bersumber dari subjek penelitian. Subjek penelitian dapat disebut sebagai informan. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih narasumber dalam penelitian ini. Dalam hal ini narasumber dianggap sebagai orang yang paling paham dan mengerti seluk beluk data yang akan dikaji.⁸² Subjek penelitian ini ialah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI dan peserta didik di SMAN 3 Sidoarjo.

⁸¹ Murdiyanto, 52.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 300.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Bodgan, alur penelitian kualitatif diantaranya adalah pra-lapangan, lapangan, dan analisis intensif.⁸³ Berikut adalah prosedur dalam penelitian ini:

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan berasal dari hal-hal yang dilaksanakan sebelum melaksanakan penelitian langsung ke lapangan, diantaranya adalah melakukan pemilihan topik penelitian, konsultasi arah atau fokus penelitian, menentukan lokasi penelitian serta pengajuan izin lokasi dan penyusunan proposal penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Tahap pelaksanaan lapangan ialah hal-hal yang dilaksanakan pada saat turun lapangan yang meliputi wawancara, observasi serta dokumentasi untuk mengumpulkan data mengenai implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yakni peneliti melaksanakan analisis pada data yang sudah didapat, khususnya melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi pada topik yang diteliti. Setelah semua tahapan dilaksanakan maka tahap selanjutnya adalah melakukan penyusunan laporan bersumber pada data yang telah didapat dan di analisis.

D. Sumber Data

1. Data primer

Data primer yaitu data berbentuk teks hasil tanya jawab yang didapat melalui tanya jawab bersama narasumber yang sedang dihadirkan sebagai sampel dalam penelitian. Peneliti dapat merekam atau menulis data.⁸⁴ Sumber data primer penelitian ini bersumber dari hasil

⁸³ Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, 37.

⁸⁴ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 34.

tanyajawab langsung pada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI dan peserta didik di SMAN 3 Sidoarjo.

2. Data sekunder

Data sekunder yakni data yang ada yang bisa diakses siapa saja dengan membaca, menonton, atau mendengarkan. Informasi ini umumnya bersumber dari data primer yang telah ditata atau dikumpulkan dari peneliti sebelumnya.⁸⁵ Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu profil sekolah, visi misi sekolah, modul ajar guru PAI dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu macam instrumen penilaian non-tes yang melibatkan pertanyaan atau inkuiri, baik yang diajukan secara langsung atau tidak langsung. Bentuk pertanyaan dalam sebuah wawancara yang dapat digunakan diantaranya adalah: susunan pertanyaan berstruktur, susunan pertanyaan tak berstruktur dan susunan pertanyaan campuran.⁸⁶ Informan atau narasumber pada penelitian ini ialah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI dan peserta didik di SMAN 3 Sidoarjo. Wawancara dilaksanakan guna memperoleh data mengenai implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka dan mengenai sekolah penggerak kurikulum merdeka.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu teknik pengumpulan data sedemikian rupa sehingga peneliti menulis informasi sesuai dengan apa yang mereka anggap relevan semasa penelitian. Penyaksian tersebut dapat melalui melihat, mendengarkan, merasakan, kemudian dicatat serasional mungkin.⁸⁷ Observasi dalam penelitian ini berkaitan dengan

⁸⁵ Kusumastuti and Khoiron, 34.

⁸⁶ Muhammad Ropii and Muh. Fahrurrozi, *Evaluasi Hasil Belajar* (NTB: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), 95.

⁸⁷ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 75.

pengamatan terhadap implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka di SMAN 3 Sidoarjo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah jenis teknik pengumpulan data yang meliputi pencarian informasi variabel atau topik tertentu seperti catatan, transkrip, buku, dan hal-hal terkait lainnya.⁸⁸ Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan agar mendapatkan data berupa dokumen-dokumen seperti visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, kurikulum sekolah, jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan data-data sekolah lainnya di SMAN 3 Sidoarjo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan prosedur dalam menemukan dan mengumpulkan informasi yang akurat dari dokumen, catatan dan sumber lainnya. Melalui cara menghimpun data ke dalam kelompok, menurunkan ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, menyusun ke dalam pola, dan menghasilkan kesimpulan yang mudah dimengerti baik oleh peneliti ataupun orang lain.⁸⁹

Analisis data deskriptif merupakan analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yang bertujuan mencocokkan hasil penelitian secara akurat dengan informasi yang berhasil didapatkan di lapangan. Dalam menganalisis data dari penelitian ini, peneliti memaparkan secara keseluruhan mengenai "implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo".

⁸⁸ Siyoto Sandu and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 78.

⁸⁹ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 159.

Menurut Miles and Huberman, alur analisis data diantaranya:⁹⁰

a. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi atau kombinasi dari ketiganya (triangulasi). Pada tahap permulaan, peneliti melaksanakan observasi secara umum pada kondisi sosial/obyek penelitian, segala sesuatu yang mereka lihat dan dengar semuanya di rekam. Dengan cara ini, peneliti akan mendapatkan data yang tidak sedikit dan beragam.

b. Reduksi data (*Data Reduction*)

Dengan banyaknya data yang didapat dari lapangan, harus dicatat dengan teliti dan rinci. Seperti yang disebutkan sebelumnya, dengan banyaknya data yang dikumpulkan menjadi lebih kompleks dan rumit seiring dengan banyaknya waktu yang dihabiskan peneliti di lapangan. Sehingga analisis data harus segera dilakukan melalui reduksi data. Yang dimaksud mereduksi data yakni merangkum dan memilih data yang penting, memusatkan data tersebut, serta menemukan tema dengan polanya. Dengan demikian, data menjadi lebih jelas, dan ini mempermudah penelitian dalam mencari data tambahan, dan pencarian data saat diperlukan.

c. Penyajian data (*Data Display*)

Ada banyak cara untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif, seperti: *flowchart*, uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat Miles and Huberman, teks naratif merupakan cara yang paling umum dalam mendisplay data pada penelitian kualitatif.

d. *Conclusion drawing/verification*

Berdasarkan pendapat Miles and Huberman, Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahapan keempat dalam analisis data kualitatif.⁹¹ Kesimpulan awal yang disajikan dalam penelitian kualitatif ialah ide

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 321.

⁹¹ *Ibid.*,

baru yang belum pernah ada sebelumnya; kesimpulan ini masih sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu ketika mendapatkan bukti lain yang lebih mendukung dalam langkah berikutnya. Temuan dapat berbentuk deskripsi atau uraian tentang suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga akan menjadi jelas setelah di selidiki dalam bentuk hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Guna memperoleh informasi terkait implementasi model *Project Based Learning* dilakukan dengan berbagai teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, untuk memperoleh gambaran umum SMAN 3 Sidoarjo dan data hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data diantaranya wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber seperti wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI serta peserta didik, observasi di kelas sepuluh dan dokumentasi yang diambil dari profil sekolah.

A. Gambaran Umum SMAN 3 Sidoarjo

1. Identitas Sekolah⁹²

Nama Sekolah : SMA Negeri 3 Sidoarjo

NPSN : 20501701

Alamat Sekolah : Jl. Dr. Wahidin No. 130

Kelurahan/ Desa : Sekardangan

Kecamatan : Sidoarjo

Kabupaten : Sidoarjo

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 61215

Status Sekolah : Negeri

Status Akreditasi : A

Kurikulum : Kurikulum Merdeka

Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

Email : sman3.sda@gmail.com

Telepon : 0318961625

2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

Sebagai sekolah yang memiliki program kerja yang sangatlah baik, tentunya SMAN 3 Sidoarjo memiliki landasan yang digunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan dari program-program yang sudah dibuat.

⁹² Dokumen Sekolah, *Profil SMAN 3 Sidoarjo 2022/2023*

Visi dan Misi yang dimiliki SMAN 3 Sidoarjo baru berlaku selama kurikulum merdeka. karena visi yang ada sekarang merupakan revisi dari visi yang sebelumnya, namun visi dan misi ini juga mengikuti perkembangan zaman, perkembangan teknologi, kondisi sekolah serta perkembangan kurikulum.

Dari visi dan misi tersebut, SMAN 3 Sidoarjo menekankan pada empat poin penting untuk menjadikan peserta didik unggul dalam berprestasi, baik prestasi akademik ataupun prestasi non-akademik. Empat poin tersebut diantaranya:

- a. Berpedoman pada keimanan
- b. Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- c. Peduli lingkungan
- d. Berwawasan global.

Visi SMAN 3 Sidoarjo adalah “Terwujudnya Sekolah Berkualitas dalam Merdeka Belajar untuk Pencapaian Profil Pelajar Pancasila”. Indikator ketercapaian visi tersebut ialah berikut:

- a. Terwujudnya semua warga sekolah sebagai insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia
- b. Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan semua warga sekolah dengan melalui pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
- c. Meningkatnya semangat berbangsa dan bernegara semua warga sekolah melalui peningkatan kegiatan-kegiatan membangun karakter bangsa, disiplin dan tanggungjawab
- d. Terwujudnya semua warga sebagai insan sosial yang berkepribadian luhur, mandiri, menjunjung semangat gotong royong, nasionalis, berkebhinekaan, dan toleransi, yang tumbuh sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya
- e. Terwujudnya semua warga dalam penguasaan keterampilan Abad 21 (berpikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif dan komunikatif)

- f. Terwujudnya penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Bahasa Inggris sebagai kebutuhan hidup di era global bagi Pendidik dan Peserta Didik
- g. Meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas Peserta Didik dalam mengembangkan keunggulan lokal sebagai salah satu bekal dalam hidup mandiri di masyarakat
- h. Terwujudnya insan pembelajar sepanjang hayat sesuai profil pelajar Pancasila
- i. Terwujudnya sekolah aman, anti radikalisme dan toleransi sebagai implementasi merdeka belajar
Untuk mencapai indikator yang tertera pada visi sekolah, maka ditetapkan misi sekolah sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan semua warga sekolah terhadap ajaran agama dan peribadatan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - b. Meningkatkan kompetensi Peserta Didik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap – baik. Sikap Spiritual maupun Sikap Sosial – yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat;
 - c. Menumbuh kembangkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan semua warga sekolah;
 - d. Mewujudkan Peserta Didik sebagai insan sosial yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, mandiri, menjunjung semangat gotong royong, nasionalis, dan memiliki integritas, yang tumbuh sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
 - e. Mengembangkan sikap toleransi dengan melaksanakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab sesuai dengan aturan sosial yang berlaku di masyarakat;
 - f. Mengefektifitaskan implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak dan Sistem Kredit Semester paradigma baru guna pencapaian Profil Pelajar Pancasila;

- g. Menciptakan suasana belajar berbasis TIK dengan memanfaatkan Perpustakaan Sekolah dan Learning Management System (LMS) Platform Merdeka Mengajar;
- h. Menciptakan suasana komunikasi berbahasa Inggris di lingkungan sekolah;
- i. Mewujudkan proses pembelajaran yang memerdekakan Peserta Didik;
- j. Melaksanakan pembinaan dan pengembangan kompetensi akademik dan nonakademik guna meningkatkan sikap sportif, kompetitif, bidang pengetahuan, dan keterampilan Peserta Didik;
- k. Mewujudkan kultur sekolah dengan menerapkan program 3P (Penampilan, Pelayanan, Prestasi);
- l. Mewujudkan sekolah adiwiyata dalam program UKS dan Sekolah Sehat;
- m. Meningkatkan budaya Literasi Membaca, Numerasi dan Digital;
- n. Meningkatkan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran untuk melayani kebutuhan Peserta Didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan atau kecepatan belajarnya;
- o. Melengkapi sarana dan prasarana belajar secara memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang memerdekakan;
- p. Melibatkan semua warga sekolah, orang tua Peserta Didik dan dunia usaha/industri sebagai mitra sekolah dalam meningkatkan mutu layanan;
- q. Mewujudkan Sekolah Aman, anti Radikalisme dan Intoleransi sebagai implementasi Merdeka Belajar.

Sekolah selain memperhatikan Tujuan Pendidikan Menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, budaya karakter bangsa, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka SMAN 3 Sidoarjo merumuskan, menetapkan dan mengembangkan tujuannya sebagai berikut:

- a. Meningkatnya penghayatan dan pengamalan semua warga sekolah terhadap ajaran agama dan peribadatan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME;
- b. Meningkatnya kompetensi Peserta Didik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap (Sikap Spiritual maupun Sikap Sosial) yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat;
- c. Tumbuh kembangnya rasa cinta tanah air dan kebangsaan semua warga sekolah;
- d. Terwujudnya Peserta Didik sebagai insan sosial yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, mandiri, menjunjung semangat gotong royong, nasionalis, dan memiliki integritas, yang tumbuh sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
- e. Berkembangnya sikap toleransi dengan melaksanakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab sesuai dengan aturan sosial yang berlaku di masyarakat;
- f. Efektifitasnya implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak dan Sistem Kredit Semester paradigma baru guna pencapaian Profil Pelajar Pancasila;
- g. Menciptakan suasana belajar berbasis TIK dengan memanfaatkan Perpustakaan Sekolah dan Learning Management System (LMS) Platform Merdeka Mengajar;
- h. Menciptakan suasana komunikasi Bahasa Inggris di lingkungan sekolah;
- i. Terwujudnya proses pembelajaran yang memerdekakan Peserta Didik;
- j. Terlaksananya pembinaan dan pengembangan kompetensi akademik dan non akademik guna meningkatkan sikap sportif, kompetitif, bidang pengetahuan, dan keterampilan Peserta Didik;
- k. Terwujudnya kultur sekolah dengan dalam 3P (Penampilan, Pelayanan dan Prestasi);

- l. Terwujudnya sekolah adiwiyata dalam program UKS dan Sekolah Hijau;
 - m. Meningkatnya budaya Literasi Membaca dan Numerasi;
 - n. Meningkatnya inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran untuk melayani kebutuhan semua Peserta Didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
 - o. Terlengkapinya sarana dan prasarana belajar secara memadai untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang memerdekaan;
 - p. Terlibatnya semua warga sekolah, orang tua Peserta Didik dan dunia usaha/industri sebagai mitra sekolah dalam meningkatkan mutu layanan;
 - q. Terwujudnya Sekolah Aman, anti Radikalisme dan Intoleransi dalam implementasi Merdeka Belajar.⁹³
3. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang diterapkan di SMAN 3 Sidoarjo adalah kurikulum bertingkat, dimana kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 di terapkan pada kelas XII sedangkan kurikulum merdeka pada kelas X dan XI. Sejalan dengan pendapat Bapak Asnan Wahyudi, S.Pd⁹⁴

“SMAN 3 Sidoarjo pada tahun pelajaran 2021/2022 telah mengimplementasikan kurikulum merdeka, namun sejalan dengan itu tentu masih menerapkan kurikulum 2013 untuk menyelesaikan kelas yang sedang menjalankan kurikulum 2013 yang mana pada tahun lalu pada kelas XI dan XII dan saat ini hanya kelas XII yang menjalankan kurikulum 2013, sedangkan pada kelas X dan XI sudah menjalankan kurikulum merdeka.”

Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka dimana hal tersebut merupakan hal baru maka perlu adanya sebuah sosialisasi kepada warga sekolah agar tidak menjadi miskomunikasi serta dapat memperlancar

⁹³ Dokumen Sekolah, *Profil SMAN 3 Sidoarjo 2022/2023*

⁹⁴ Asnan Wahyudi, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 23 February 2023.

penerapan kurikulum merdeka. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Asnan Wahyudi, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 3 Sidoarjo mengatakan bahwa:⁹⁵

“Telah disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah terutama bapak ibu guru, peserta didik, orangtua dan komite sekolah. Sosialisasi artinya memperkenalkan bahwa SMAN 3 Sidoarjo tahun 2021/2022 sudah menerapkan kurikulum merdeka. Essensi dari kurikulum merdeka itu adalah bahwa layanan sekolah terutama dalam pembelajaran itu benar-benar berorientasi pada kebutuhan peserta didik”.

Adapun kelebihan dari kurikulum merdeka ini adalah lebih merdeka, karena peserta didik sudah tidak ada peminatan dan sekolah juga memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum. Kurikulum ini juga dianggap lebih sederhana, mendalam, relevan, dan interaktif. Sedangkan kekurangan dari penerapan kurikulum merdeka ini adalah kurangnya kesiapan guru dan peserta didik karena masih terbelang kurikulum baru.

4. Keadaan Sarana dan Pra-sarana

SMAN 3 Sidoarjo terdiri dari lima Gedung permanen yang masing-masing memiliki dua lantai dan dilengkapi dengan fasilitas dan sarana pra-sarana yang memadai. Dimana dengan adanya hal tersebut bertujuan untuk mendukung keberhasilan dan memudahkan proses pembelajaran. Sarana dan pra-sarana sangat penting untuk menjadi penunjang utama dalam terjadinya proses pembelajaran.

Sarana dan pra-sarana yang paling utama berguna dalam membantu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar adalah LCD dan Proyektor. Dimana setiap kelas yang ada di SMAN 3 Sidoarjo masing-masing telah dilengkapi LCD dan Proyektor.

⁹⁵ Wahyudi.

Berikut sarana dan pra-sarana yang ada di SMAN 3 Sidoarjo:

Tabel 4.1.

Penunjang kegiatan belajar mengajar
SMAN 3 Sidoarjo

No	Fasilitas	Kondisi
1.	LCD & Proyektor	Baik
2.	Lemari	Baik
3.	Meja Siswa	Baik semua
4.	Kursi	Baik semua
5.	Lapangan	Baik

Tabel 4.2.

Ruang Gedung Sekolah
SMAN 3 Sidoarjo

No.	Jenis Sarpras	Jumlah
1.	R. Kepala Sekolah	1
2.	R. Waka	1
3.	R. Guru	1
4.	R. Tata Usaha	1
5.	R. Adm. Keuangan	1
6.	R. Kelas	42
7.	R. BK	1
8.	R. Meeting	1
9.	R. Ekstra	6
10.	R. Kesenian	1
11.	Masjid	1
12.	Perpustakaan	1
13.	Laboratorium	6
14.	Aula	1
15.	UKS	1

16.	Koperasi Sekolah	1
17.	Gudang	1
18.	Toilet	40
19.	Lobby	1

5. Struktur Organisasi Sekolah

Berikut ini adalah struktur organisasi SMAN 3 Sidoarjo:

- a. Nama Kepala Sekolah : Dr. Ristiwi Peni, M.Pd.
- b. Nama Wakil Kepala Sekolah
 - 1) Bidang Kurikulum : Asnan Wahyudi, S.Pd.
 - 2) Bidang Kesiswaan : Bambang Wahyudi, M.Pd.
 - 3) Bidang Humas : Sri Wulandari, M. Pd.I.
 - 4) Sarana dan Prasarana : Syaiful Arif, M.Pd.
- c. Statistika Tenaga Pendidik : 67 Orang (20 Lk/ 47 Pr)
- d. Statistika Tenaga Kependidikan : 24 Orang (16 Lk/ 8 Pr)

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pada sub bab ini akan dideskripsikan beberapa data hasil penelitian mengenai implementasi serta faktor-faktornya mengenai implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka di SMAN 3 Sidoarjo. Data hasil penelitian tersebut di dapatkan melalui wawancara dan observasi.

1. Implementasi Model *Project Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo

Data mengenai implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka dapat dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil wawancara menerangkan bahwa guru PAI SMAN 3 Sidoarjo menerapkan berbagai model pembelajaran, salah satu model tersebut ialah model *Project Based Learning*, yang berfokus pada penggunaan

proyek dalam proses pembelajarannya, dengan dimulai dari pembentukan beberapa kelompok yang dibagi secara rata tingkatannya agar saling belajar sama lain serta bertujuan untuk menyelesaikan proyek tersebut yang kemudian dipertunjukkan di depan kelas. Dalam beberapa kelompok tersebut harus dipastikan agar seluruh peserta didik berpartisipasi aktif di dalam kelompok sehingga semuanya mendapatkan ilmu dan pengalaman yang sama rata.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 3 Sidoarjo lebih tepatnya di kelas XE-11 dengan jumlah peserta didik 36 peserta yang dikelompokkan menjadi 6 kelompok dengan setiap kelompok memiliki 6 anggota. Yang mana pada saat itu, lebih tepatnya pada saat pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terkhusus pada materi “Penerapan Akhlak Mulia dari Kisah Penting Kerajaan Turki Usmani” seluruh kelompok masing-masing membuat proyek dalam bentuk *mind map* yang berisi materi pembelajaran pada saat itu dengan di tulis dikertas folio. Berdasarkan model pembelajaran *Project Based Learning* peserta didik akan menjadi aktif dikarenakan wajib untuk menuntaskan proyek tepat waktu, jika salah satu diantara mereka tidak ikut andil dalam mengerjakan maka mereka tidak pasti bisa menjawab mengenai proyek yang dikerjakan oleh kelompoknya.

Didalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentu tidak terlepas dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian, adapun penjelasan secara rincinya sebagai berikut:

- a. Langkah awal sebelum dilakukannya pembelajaran maka guru PAI membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau dalam kurikulum merdeka disebut dengan Modul Ajar. Modul ajar dibuat karena proses pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Tahap perencanaan ini yang dilakukan ialah membuat modul ajar, menetapkan model dan metode pembelajaran, serta menyiapkan materi yang akan

disampaikan serta media sebagai penunjang keberlangsungan pembelajaran PAI.

b. Pelaksanaan

Dalam melakukan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo, guru PAI menjadikan modul ajar yang telah disusun sebagai bahan acuan pembelajaran. Bersumber pada hasil observasi peneliti, proses pembelajaran khususnya dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam pembelajarannya yakni:⁹⁶

1) Pendahuluan

Pada kegiatan ini, guru memberikan salam guna memulai pembelajaran, menyapa, dan mengajak peserta didik berdo'a bersama-sama. Guru juga memberikan motivasi untuk belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan stimulus terkait materi pelajaran. Setelah dirasa cukup, maka dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

2) Kegiatan inti

Adapun sebelum kegiatan inti dimulai, guru membagi kelas secara *random* menjadi beberapa kelompok. Guru kemudian memberi penjelasan secara garis besar mengenai materi yang akan ditelaah. Setelahnya peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih sumber belajar sebagai bahan materi, selanjutnya peserta didik dalam setiap kelompoknya bekerjasama dalam memahami materi dan menyusun proyek. Tidak lupa guru juga memonitor peserta didik bilamana terdapat kesulitan serta memantau hasil kemajuan proyek mereka. Selanjutnya jika dirasa telah selesai maka proyek di presentasikan di depan kelompok yang lain. Serta guru mengevaluasi hasil kinerja serta materi yang dihasilkan oleh peserta didik.

⁹⁶ Hasil Observasi Penelitian Pada Tanggal 22 February 2023.

3) Penutup

Pada akhir pembelajaran, guru meminta peserta didik untuk mengulas kembali materi serta menunjuk beberapa peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan di depan kelas. Setelah dirasa cukup guru membacakan hamdalah saat materi selesai dan kemudian meninggalkan kelas tanpa lupa mengucapkan salam.

c. Evaluasi

Guru harus mengevaluasi pembelajaran guna mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran proyek dapat dicapai. Sejalan dengan itu, bapak Miftahul Nafi', S.Pd.I selaku guru PAI mengatakan:⁹⁷

“Karena sesuai dengan KD masing-masing di setiap materi ada kompetensi dasarnya, harapannya memang anak-anak menguasai kompetensi dasar itu, jadi yang jadi patokan itu bukan yang dari PTS, PAS, bukan itu yang jadi nilai utama melainkan dari setiap kompetensi dasarnya yang dikuasai anak-anak. Karena ini ada kaitannya dengan kompetensi dasar sehingga bisa jadi ada anak di KD ini dia bagus di KD yang lain kurang tau, hal tersebut lumrah saja. Memang ya seperti itu idealnya sebuah penilaian. Dari sistem evaluasinya rapotnya ana-anak dari KD nya masing-masing.”

Tidak terlepas dari penerapan model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka, proses kegiatan belajar mengajar tentu berpatokan pada alokasi waktu pembelajaran. Alokasi waktu pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo adalah 2JP dalam seminggu, khususnya pada kelas yang menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini selaras dengan pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 3 Sidoarjo Bapak Asnan Wahyudi, S.Pd. yakni:⁹⁸

“Pada kurikulum merdeka, 30% dari total jam pelajaran digunakan untuk kegiatan kokurikuler. Sehingga jika ada 2JP, seharusnya alokasinya hanya 18 menit untuk kokurikuler

⁹⁷ Miftahul Nafi', Guru PAI, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 10 March 2023.

⁹⁸ Wahyudi, interview.

dibulatkan menjadi 1JP. Jadi jika ada 2JP maka ada penambahan 1JP untuk kokurikuler penugasan proyek. Namun, jika terdiri 2JP ke atas maka pembelajaran 2JP dan selebihnya digunakan untuk kokurikuler penugasan proyek.”

Selain itu, setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri, seperti halnya model *Project Based Learning* juga memilikinya. Menurut Ibu Sri Wulandari, M.Pd.I menerangkan bahwa:⁹⁹

“kelebihan dari diterapkannya model *Project Based Learning* ini dapat menyebabkan peserta didik mampu menciptakan kreatifitas, sedangkan kekurangannya adalah dikarenakan peserta didik diberikan kebebasan untuk menciptakan kreatifitasnya dengan mandiri atau berkelompok dengan teman sebaya dimana hanya diawasi oleh guru, bukan guru yang menentukan sehingga kemungkinan besar pada siswa yang malas akan menyebabkan peserta didik tersebut tidak memiliki kreatifitas karena malas untuk mengeksplere dirinya”.

Sedangkan yang dipaparkan oleh bapak Miftahul Nafi’, S.Pd.I yakni:¹⁰⁰

“kelebihan dari model *Project Based Learning* ini dapat menjadikan peserta didik mengeksplor dirinya sendiri serta dapat meningkatkan dari sisi kognitif maupun psikomotorik. Sedangkan kekurangannya terletak pada sisi afektifnya. Karena memang porsinya guru tidak bisa 100% fokus pada karakternya hanya sebagian saja.”

Adapun pengaplikasian model pembelajaran ini diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, namun model *Project Based Learning* tidak dapat digunakan untuk semua materi, tetapi menurut Bapak Miftahul Nafi’, S.Pd.I yakni:¹⁰¹

“Tidak semua materi bisa, terutama materi terapan itu bisa di materi pernikahan juga bisa, tapi kalau untuk sejarah agak sedikit kesulitan, kalau bisa pun mereka menulis biografi dari sejarah itu terkait dengan ulama, proyeknya disitu. Atau nanti

⁹⁹ Sri Wulandari, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Sidoarjo, 21 February 2023.

¹⁰⁰ Nafi’, interview.

¹⁰¹ Nafi’.

juga membuat video documenter satu tokoh itu juga bisa. Secara umum itu bisa dipakai projek based learning.”

Jika dilihat respon peserta didik dapat diketahui bahwa mereka kurang suka dengan implementasi model *Project Based Learning* dikarenakan minimnya materi yang didapat dan sedikitnya sumber referensi. Seperti yang dikatakan oleh Alderiano Aqila Bilhaq selaku peserta didik di SMAN 3 Sidoarjo,¹⁰²

“Sebenarnya bagus karena bisa mengembangkan inovasi dan kreativitas, namun saya sendiri kurang suka karena guru yang mengajar tidak memberi penjelasan sama sekali dan hanya belajar mandiri sesuai pemahaman saya”

Menurut Yuniar Rakhma Trisnowati, selaku peserta didik kelas sepuluh terkait pengetahuan peserta didik dapat bertahan lama yakni,¹⁰³

“Seharusnya bisa. Karena praktek merupakan cara yang paling baik untuk meningkatkan pemahaman serta pengalaman kita dalam menyelesaikan masalah”

Dikarenakan penerapan model *Project Based Learning* yang dibahas ini diimplementasikan dalam kurikulum merdeka maka perlu adanya kita mengetahui tujuan serta bagaimana kurikulum merdeka itu diterapkan. Adapun tujuan dilaksanakannya kurikulum merdeka menurut bapak Asnan Wahyudi, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum ialah sebagai berikut:¹⁰⁴

“Kalau tujuan dilaksanakannya kurikulum merdeka ini secara luas. Yang pertama karena kemarin kita mengalami kendala pembelajaran dengan adanya covid-19 maka kurikulum merdeka itu adalah untuk mengembalikan proses pembelajaran ke jalur yang sebagaimana mestinya. Atau perbaikan pembelajaran., memaksimalkan kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, oleh karena itu, essensi dari pada implementasi kurikulum merdeka itu adalah pembelajaran yang berkiblat pada kebutuhan peserta didik.”

¹⁰² Alderiano Aqila Bilhaq, Peserta Didik, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 26 March 2023.

¹⁰³ Yuniar Rakhma Trisnowati, Peserta Didik, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 26 March 2023.

¹⁰⁴ Wahyudi, interview.

Sedangkan bagaimana kurikulum merdeka itu diterapkan maka kita perlu mengetahui apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum kurikulum merdeka itu diterapkan, serta mengetahui apakah pelaksanaan kurikulum merdeka yang diterapkan di SMAN 3 Sidoarjo ini sudah stabil. Berikut berdasarkan bapak Asnan Wahyudi, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 3 Sidoarjo terkait persiapan sebelum diterapkannya kurikulum merdeka:¹⁰⁵

“Kalau menurut pengalaman kemarin persiapan yang dilakukan memang istilahnya belum sempurna karena memang kita menyiapkan kurikulum merdeka sekaligus melaksanakan, jadi sifatnya penguasaan kurikulum merdeka itu sambil jalan sambil belajar. Tentu persiapan yang dilakukan terutama dalam kaitannya pada proses pembelajaran menyiapkan perencanaan-perencanaan pembelajaran oleh bapak ibu guru, juga menyiapkan bapak ibu guru yang siap untuk bergerak kearah yang lebih maju sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum merdeka. jadi gurunya disiapkan, perangkat-perangkat pembelajarannya disiapkan, sistemnya juga disiapkan. Yang mana semuanya itu tertuang dalam kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP).”

Sedangkan yang terkait apakah pelaksanaan kurikulum merdeka sudah stabil, bapak Asnan Wahyudi berpendapat bahwa:¹⁰⁶

“Kita mengimplementasikan kurikulum merdeka ini sambil belajar, dari sisi konsep ini sambil mempelajari esensi daripada kurikulum merdeka itu, tentu banyak kendala di awal, kemudian dengan berjalannya waktu dengan pengalaman bapak ibu guru sedikit demi sedikit dalam melaksanakan kurikulum merdeka maka akhirnya sampai pada detik ini tentang pemahaman kurikulum merdeka sudah cukup bagus, implementasinya juga sudah cukup bagus. Jika dikatakan stabil, stabil sempurna ya belum lah. Masih mengarah ke stabil yang sempurna. Kalau dikatakan sudah baik ya sudah, tapi kalau dikatakan sempurna masih belum.kita masih perlu berlatih, kemudian belajar dari sisi yang lain dalam implementasi kurikulum merdeka.”

¹⁰⁵ Wahyudi.

¹⁰⁶ Wahyudi.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Model *Project Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo

Dalam proses belajar mengajar tentu memerlukan faktor pendukung dalam menyukseskan pembelajaran, seperti di SMAN 3 Sidoarjo tentu terdapat faktor pendukung pada implementasi model *Project Based Learning* di SMAN 3 Sidoarjo. Menurut Ibu Sri Wulandari, M.Pd.I selaku guru PAI, salah satu faktor pendukungnya adalah adanya perangkat pembelajaran berbasis teknologi seperti laptop dan HP. Selain itu, disetiap kelas juga telah dilengkapi dengan LCD dan Proyektor.

Sejalan dengan itu, menurut Bapak Miftahul Nafi', S.Pd.I selaku guru PAI adapun faktor pendukung dalam implementasi model *Project Based Learning* ini ialah adanya sharing dengan guru mata pelajaran, sharing dengan rekan MGMP, dengan adanya guru membaca situasi zaman sekarang, adanya kedekatan dengan anak, serta adanya literasi guru dengan banyak membaca, belajar dari beberapa media.

Tidak terlepas dari faktor pendukung implementasi model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo dimana berpacu pada kurikulum merdeka untuk kelas 10 dan 11. Adapun faktor pendukung dari adanya penerapan kurikulum merdeka menurut Bapak Asnan Wahyudi, S.Pd.I selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum yakni¹⁰⁷

“Faktor pendukungnya, semangat bapak ibu guru untuk menjalankan kurikulum merdeka cukup besar terbukti dari antusiasme pada saat pelaksanaan pelatihan-pelatihan terkait kurikulum merdeka begitu kuat. Karena ada sisi menarik dalam kurikulum merdeka ini yaitu pembelajaran itu ada dilaksanakan dalam tiga metode (intrakurikuler, kokurikuler berbasis proyek, dan ekstrakurikuler). Yang semuanya itu sama pentingnya, faktor pendukung yang kedua yakni fasilitas belajar yang cukup memadai

¹⁰⁷ Wahyudi.

di semua kelas terdapat alat-alat pembelajaran LCD Proyektor, screen, pojok baca, buku baca, jaringan internet sudah bisa menjangkau seluruh area sekolah, atau seluruh kelas. Faktor pendukung yang ketiga yakni dari sisi pembiayaan kegiatan-kegiatan telah disediakan di dalam RKAAS secara cukup meskipun tidak berlebihan, karena memang untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan pelatihan terutama dalam kurikulum merdeka itu diperlukan pembiayaan. Komite selaku wakil orang tua peserta didik cukup efektif dari sisi pandangan maupun pembiayaan atau penggalan dana masyarakat.”

Melihat beberapa faktor pendukung diatas dapat memberikan motivasi pada guru maupun peserta didik untuk tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Selain adanya faktor pendukung, tentu ada faktor penghambat yang menyebabkan pembelajaran tidak sempurna, seperti di SMAN 3 Sidoarjo khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat beberapa faktor penghambat pada implementasi model *Project Based Learning* di SMAN 3 Sidoarjo.

Ibu Sri Wulandari, M.Pd.I, selaku guru PAI mengatakan:¹⁰⁸

“Salah satu faktor penghambat diterapkannya model *Project Based Learning* ini adalah adanya siswa yang bandel di dalam kelas. Bahkan terkadang ada salah satu kelas yang di dominasi dengan siswa-siswa yang bandel sehingga dapat mengganggu kenyamanan di dalam kelas”

Sejalan dengan itu, menurut Bapak Mifathul Nafi’, S.Pd.I selaku guru PAI yakni:¹⁰⁹

“Adapun faktor penghambat yang dialami guru dalam menerapkan model *Project Based Learning* ini adalah kemampuan anak yang berbeda-beda, ada yang tidak sesuai dengan harapan kita atau bahkan ada anak-anak yang belum terlalu menguasai materi.”

¹⁰⁸ Wulandari, interview.

¹⁰⁹ Nafi’, interview.

Dengan adanya beberapa faktor penghambat tersebut tentu ada solusi yang tepat untuk mengatasi beberapa hambatan diatas, diantaranya yakni:

Menurut Bapak Miftahul Nafi', S.Pd.I mengatakan bahwa upaya guru dalam mengatasi kemampuan anak yang berbeda-beda yakni dengan cara melakukan pemetaan kelas. Dimana jika ada anak yang belum menguasai materi dikelompokkan dengan yang belum menguasai materi juga, kelompok tersebut akan diberikan tambahan pelajaran untuk mengejar ketertinggalan. Sedangkan pada kelas yang telah menguasai, diberikan pengayaan supaya lebih mendalam lagi. Yang penting nilai mereka cukup dan sesuai dengan KKM.

Sedangkan menurut Ibu Sri Wulandari, M.Pd.I yakni:¹¹⁰

“Kita memotivasi melalui ancaman yang membimbing, hanya sekedar ancaman tidak sampai benar-benar dilakukan. Jika masih tidak bisa diatur maka di serahkan ke BK. Namun, guru tetap mengupayakan agar siswa tidak masuk BK dengan cara membimbing siswa dengan melalui ancaman mendidik ataupun yang membimbing.”

Selain beberapa faktor penghambat di atas tentu terdapat berbagai faktor penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka karena di SMAN 3 Sidoarjo telah diterapkan kurikulum merdeka, yaitu:

Sejalan dengan beberapa pendapat diatas, Bapak Asnan Wahyudi, S.Pd. selaku waka kesiswaan mengatakan bahwa:¹¹¹

“Kurikulum merdeka itu hal baru sehingga pemahaman konsep bapak ibu guru maupun peserta didik terhadap implementasi kurikulum merdeka memang perlu untuk terus di tingkatkan. Faktor penghambat yang kedua yakni perlu tersedianya fasilitas belajar yang memadai terutama fasilitas belajar berbasis TIK/LMS/platform pembelajaran. Sebenarnya sudah di siapkan platform pembelajaran yaitu platform merdeka mengajar, namun bapak ibu guru belum dapat memanfaatkan secara maksimal.”

¹¹⁰ Wulandari, interview.

¹¹¹ Wahyudi, interview.

Adapun upaya dalam mengatasi faktor penghambat tersebut menurut bapak Asnan Wahyudi, S.Pd. yakni:¹¹²

“Terdapat beberapa solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan yang tertera diatas, yang pertama karena kurangnya pemahaman konsep maka diatasi dengan rapat koordinasi, mengaktifkan forum MGMPs di sekolah, mengaktifkan komunitas praktisi. Yang kedua karena secara teknis maka diatasi dengan dilakukan workshop atau pelatihan teknis implementasi kurikulum merdeka baik yang diselenggarakan internal di sekolah maupun eksternal yang dilaksanakan oleh dinas provinsi jawa timur, bapak ibu guru diharapkan dan dimotivasi untuk mengembangkan secara mandiri secara konseptual maupun teknis pada implementasi kurikulum merdeka.”



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹² Wahyudi.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL DISKUSI

A. Implementasi *Model Project Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMAN 3 Sidoarjo

Dalam model pembelajaran berbasis proyek, permasalahan adalah tahap permulaan untuk mengakumulasi dan menggabungkan ilmu baru berdasar pada pengalaman di kehidupan nyata. Model pembelajaran ini diterapkan dengan masalah kompleks yang harus di eksplorasi dan dipahami peserta didik.¹¹³

Model pembelajaran berbasis proyek memberikan peserta didik kesempatan guna mengeksplorasi materi dengan cara yang berbeda yang masuk akal bagi diri mereka dan untuk bereksperimen bersama.¹¹⁴

Tahapan dalam *Project Based Learning* yang dijelaskan oleh beberapa peneliti dalam jurnalnya diantaranya sebagai berikut:¹¹⁵

1. Penentuan pertanyaan mendasar, dimana pada kegiatan ini untuk memulai pembelajaran dilakukan dengan diberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa untuk penugasan dalam suatu kegiatan.
2. Mendesain perencanaan proyek, dimana perencanaan berlangsung dalam kolaborasi antara guru dengan peserta didik. Perencanaan termasuk menetapkan tata cara permainan, memilih kegiatan yang mampu membantu menjawab pertanyaan yang relevan, menggabungkan beberapa subjek yang mungkin terjadi dan mengetahui peralatan yang akan digunakan guna menuntaskan proyek.

¹¹³ Nurdyansyah and Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, 10.

¹¹⁴ Ibid., 11.

¹¹⁵ Yulianti, Hartono, and Santoso, "Desain Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Penyajian Data Di Kelas IX", 4.

3. Menyusun jadwal, kegiatan ini melibatkan guru dan peserta didik untuk mengatur aktivitas yang akan dilakukan bersama untuk menyelesaikan proyek.
4. Memonitor siswa dan kemajuan proyek, dimana guru memiliki tanggungjawab dalam mengawasi aktivitas peserta didik selama penyelesaian proyek. Guru mengawasi peserta didik sepanjang proses.
5. Menguji hasil, guru menilai atau mengukur kinerja peserta didik, mengevaluasi kemajuan setiap peserta didik, serta memberikan *feedback* terkait tingkat pemahaman peserta didik, dan membuat rencana pembelajaran berikutnya.
6. Mengevaluasi pengalaman, kegiatan ini dilakukan di akhir pembelajaran dimana guru dan peserta didik merefleksi kegiatan dan hasil proyek yang direalisasikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh menjelaskan terkait bagaimana implementasi model *Project Based Learning* di SMAN 3 Sidoarjo khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Sri Wulandari, M.Pd.I yakni langkah yang pertama yaitu guru menjelaskan sedikit materi yang terkait, peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok, dan selanjutnya mereka mencari materi yang terkait pada sumber belajar lain, peserta didik sekelompok mendiskusikan terkait materi tersebut, peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan proyek tersebut bersama teman sekelompoknya, peserta didik mempertunjukkan hasil kerja proyek di depan kelas, serta tidak lupa guru untuk memonitoring peserta didik yang kemungkinan masih membutuhkan arahan.

Adapun langkah-langkah atau kegiatan inti pada implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang di dukung berdasarkan modul ajar materi Kerajaan Turki Usmani pada kelas fase E/ kelas 10 di SMAN 3 Sidoarjo adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah. Pada kegiatan ini yaitu guru mempersilahkan peserta didik untuk membuat rumusan masalah terkait dengan kerajaan turki usmani dengan berdiskusi kelompok.
2. Mengumpulkan data. Pada kegiatan ini guru memberi kesempatan atau kebebasan pada peserta didik dalam menghimpun data dan informasi dari buku atau sumber lainnya.
3. Mengolah data, dimana guru memandu secukupnya agar peserta didik mengolah data dengan menganalisisnya secara kritis dan kreatif, hingga memiliki materi terkait dengan kerajaan Turki Usmani.
4. Memverifikasi, dimana guru memandu diskusi antar kelompok untuk memverifikasi hasil analisis atas permasalahan yang sedang diselesaikan.
5. Menyimpulkan, dimana guru memberikan kesempatan kepada beberapa kelompok untuk menyusun generasilasi atau menyimpulkan yang berkaitan dengan materi kerajaan Turki Usmani.

Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi terkait implementasi model *Project Based Learning* yang mana observasi tersebut dilaksanakan di kelas E-11. Yang mana hasil observasi dalam kegiatan inti tersebut dilakukan sebaagai berikut:

1. Guru membagi kelas menjadi 6 kelompok, dikarenakan dalam satu kelas memiliki 36 peserta didik maka setiap kelompok beranggotakan 6 peserta didik.
2. Guru memberi penjelasan singkat terkait topik yang akan dipelajari yakni mengenai kerajaan Turki Usmani.
3. Guru memberikan keleluasaan terhadap peserta didik dalam mencari materi yang terkait pada beberapa sumber belajar.
4. Guru memberikan peluang pada peserta didik agar melakukan kerjasama dengan teman sekelompoknya untuk memahami materi dan menyusun proyek
5. Guru senantiasa memonitoring peserta didik bilamana terdapat kesulitan serta memantau hasil kemajuan proyek yang mereka hasilkan

6. Peserta didik mempresentasikan hasil proyeknya di hadapan kelompok lain di dalam kelas
7. Serta guru mengevaluasi hasil kinerja serta materi yang dihasilkan oleh peserta didik.

Sehingga dapat disimpulkan terkait implementasi model *Project Based Learning* di SMAN 3 Sidoarjo tidak jauh berbeda dengan yang dipaparkan oleh beberapa peneliti dalam karyanya yakni diawali dengan sebuah permasalahan dan yang berakhir pada sebuah proyek serta selama pembelajaran guru senantiasa memonitoring peserta didik.

Jika dipandang dari respon peserta didik terkait implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo terdapat beberapa peserta didik yang kurang suka dengan implementasi model *Project Based Learning* karena pemahaman didapat dari hasil belajarnya sendiri. Menurut Alderiano Aqila Bilhaq selaku murid kelas X di SMAN 3 Sidoarjo bahwa dia kurang suka pembelajaran dengan mengimplementasikan model *Project Based Learning* karena guru yang mengajar kurang memberi penjelasan dan hanya belajar mandiri. Pengalaman yang didapat dari penerapan ini adalah dapat belajar memecahkan masalah dan inovasi baru berdasarkan pemahaman yang mereka punya sendiri. Kesulitan yang dialami peserta didik ialah Ketika mencari referensi yang tepat guna mengerjakan tugas maupun untuk belajar.

Tidak terlepas dengan hal itu, model pembelajaran ini juga memiliki kelebihan serta kekurangan, seperti yang dijelaskan oleh guru PAI di SMAN 3 Sidoarjo sebagaimana berikut ini:

1. Menurut Ibu Sri Wulandari, M.Pd.I kelebihan dari model *Project Based Learning* ini adalah dengan diterapkannya model pembelajaran ini mampu menjadikan peserta didik menciptakan kreativitas mereka, dimana kreativitas merupakan salah satu bentuk dari konsep kurikulum merdeka. Sedangkan untuk kekurangannya adalah peserta didik yang malas belajar sehingga tidak memiliki kreativitas. Dapat dikatakan

bahwa sebenarnya semua peserta didik memiliki kreativitas masing-masing hanya saja masih terdapat peserta didik yang kurangnya motivasi untuk belajar atau malas belajar.

2. Menurut Bapak Miftahul Nafi', S.Pd.I kelebihan dari model *Project Based Learning* ini yaitu model pembelajaran ini mampu menjadikan peserta didik mengeksplor diri mereka sehingga mampu meningkatkan diri mereka dari ranah kognitif maupun dari ranah psikomotorik. Yang mana ranah psikomotorik mampu didapat setelah adanya pengalaman tertentu seperti halnya membuat proyek, sementara pada ranah kognitif dapat diketahui melalui perkembangan teori oleh peserta didik serta memori berpikir mereka yang mampu menyimpan informasi baru.¹¹⁶ Sedangkan pada kekurangannya yaitu terletak pada ranah afektifnya, karena memang porsi guru tidak bisa 100% fokus pada karakternya sehingga hanya mampu pada sebagiannya saja.

Adapun kelebihan pembelajaran berbasis proyek menurut Ade Haerullah dan Said Hasan dalam bukunya adalah sebagai berikut:¹¹⁷

1. Dapat menumbuhkan pola pikir peserta didik
2. Membina anak dengan cara membiasakan, mengimplementasikan ilmu yang di dapat, sikap serta keterampilannya dengan terpadu
3. Meningkatkan keinginan peserta didik untuk menuntut ilmu
4. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan
5. Meningkatkan kolaborasi
6. Meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber
7. Memberi pengalaman belajar yang terlibat dengan peserta didik
8. Melibatkan peserta didik guna belajar mengumpulkan informasi dan menampakkkan pengetahuan yang mereka miliki
9. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan

¹¹⁶ Ina Magdalena et al., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan", *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol. 2, No. 1 (June 2020), 137.

¹¹⁷ Haerullah and Hasan, *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)*, 227.

Sementara kekurangan model *Project Based Learning* berdasar pada pendapat Daryanto dan Raharjo yakni:¹¹⁸

1. Dalam menuntaskan masalah memerlukan waktu yang tidak sedikit
2. Dana yang dibutuhkan cukup banyak
3. Sebagian besar guru yang merasa nyaman dengan model kelas tradisional, dimana guru berperan penting di dalam kelas
4. Perlunya menyediakan peralatan yang banyak
5. Peserta didik akan mengalami kesulitan ketika mempunyai kelemahan dalam melakukan percobaan dan mengumpulkan informasi.
6. Kemungkinan terdapat peserta didik yang tidak terlalu aktif dalam bekerja kelompok
7. Jika topik dibagikan pada setiap kelompok berbeda, kemungkinan besar peserta didik belum dapat memahami keseluruhan topik yang ada.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap model pembelajaran tentu tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Seperti halnya pada model *Project Based Learning* juga terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing dimana kelebihannya berada pada kreativitas peserta didik sedangkan pada kekurangannya terdapat pada ranah afektif dan kurangnya motivasi belajar.

Adapun pengaplikasian model *Project Based Learning* ini di terapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dari segi pendapat guru PAI di SMAN 3 Sidoarjo, keduanya mengupayakan segala jenis materi akan berujung pada sebuah proyek meskipun sedikit sulit dalam penerapannya.

Tujuan diterapkannya kurikulum merdeka yakni guna menjawab persoalan pendidikan, dimana dengan adanya kurikulum ini maka bertujuan guna membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kompetensinya¹¹⁹. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Asnan Wahyudi, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 3 Sidoarjo,

¹¹⁸ Daryanto and Mulyo, *Model Pembelajaran Inovatif*, 162.

¹¹⁹ Khoirurrijal et al., *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, 20.

tujuan diterapkannya kurikulum merdeka adalah dikarenakan adanya covid-19 yang sempat melanda Indonesia justru menyebabkan kendala pembelajaran, maka kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembalikan proses pembelajaran ke jalur yang sebagaimana mestinya, atau perbaikan pembelajaran, memaksimalkan kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, esensi daripada implementasi kurikulum merdeka ini yakni pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Selain itu, untuk mengetahui bagaimana kurikulum merdeka diterapkan maka perlu diketahui persiapan dan kestabilan dari penerapan kurikulum merdeka. Seperti halnya SMAN 3 Sidoarjo yang melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum dilakukan penerapan kurikulum merdeka, selaras dengan yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yakni berdasarkan pengalaman kemarin, persiapan yang dilakukan belum sempurna karena selain menyiapkan juga langsung mengimplementasikan. Sehingga persiapan yang dilakukan terutama pada proses pembelajaran bapak ibu guru menyiapkan perencanaan-perencanaan pembelajaran, juga menyiapkan guru-guru yang siap untuk bergerak ke arah yang lebih maju sebagaimana yang telah diamanatkan dalam kurikulum merdeka. Sehingga yang perlu dipersiapkan adalah gurunya, perangkat pembelajarannya, dan sistemnya. Yang mana semuanya telah tertuang di Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Setelah dilakukan persiapan maka perlu melihat prosesnya berdasarkan kestabilan dari penerapan kurikulum merdeka, terutama di SMAN 3 Sidoarjo ini menurut bapak Asnan Wahyudi ialah SMAN 3 Sidoarjo melaksanakan kurikulum merdeka sambil belajar, dari segi konsep serta mempelajari esensi daripada kurikulum merdeka, tentu diawal masih terdapat kendala namun dengan seiring berjalannya waktu yang didorong dengan pengalaman bapak ibu guru sedikit demi sedikit hingga akhirnya pemahaman tentang kurikulum merdeka sudah cukup bagus, implementasinya juga sudah cukup bagus. Dapat dikatakan stabil namun

masih belum sempurna karena masih perlu berlatih dan belajar dari sisi yang lain dalam implementasi kurikulum merdeka.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi *Model Project Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMAN 3 Sidoarjo

Dalam mengimplementasikan suatu model pembelajaran tentu tidak terlepas dari kelebihan serta kelemahan, model pembelajaran mampu berjalan lancar karena adanya beberapa faktor yang mendukung, baik dari segi fasilitas ataupun dari hal lain. SMAN 3 Sidoarjo merupakan sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Sehingga selain faktor pendukung dalam penggunaan model *Project Based Learning* tentu juga ada faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Berikut menurut pendapat wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan beberapa guru PAI di SMAN 3 Sidoarjo mengenai faktor pendukung dalam implementasi model *Project Based Learning* ini dan penerapan kurikulum merdeka diantaranya adalah:

1. Faktor sarana dan pra-sarana

Dijelaskan bahwa dengan adanya perangkat pembelajaran terutama berbasis teknologi seperti Laptop dan HP tentu mempermudah peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran. Karena dengan begitu lebih menghemat waktu dalam mencari sumber belajar. Selain itu disetiap kelas tersedia LCD, Proyektor, dan screen yang juga dapat melengkapi kebutuhan peserta didik ataupun guru sehingga kegiatan pembelajaran dapat terasa nyaman. Serta beberapa fasilitas yang lain seperti pojok baca, buku baca, serta jaringan internet yang bisa dijangkau dari seluruh area sekolah ataupun seluruh kelas.

2. Faktor guru

Adapun faktor pendukung dari guru disini yang dimaksud adalah guru mengadakan sharing dengan sesama guru mata pelajaran, sharing dengan rekan MGMP serta adanya guru membaca situasi zaman

sekarang, kedekatan antara guru dengan peserta didik, serta adanya literasi guru dengan banyak membaca dan belajar dari beberapa media. Selain itu, antusiasme guru juga sangat tinggi dalam menjalankan kurikulum merdeka.

3. Faktor biaya

Faktor ini merupakan salah satu faktor pendukung dari implementasi kurikulum merdeka, adanya faktor pembiayaan dimaksudkan untuk kegiatan-kegiatan yang telah disediakan di dalam RKAAS secara cukup. Selain itu, komite selaku wakil orang tua siswa juga cukup efektif dari sisi pandangan maupun pembiayaan atau penggalan dana masyarakat. karena memang untuk pelaksanaan kurikulum merdeka diperlukan pembiayaan.

Sementara Mergendoller dan Thomas menambahkan beberapa saran pada guru dalam mendukung kesuksesan implementasi model *Project Based Learning*, diantaranya:

1. Manajemen Waktu
2. Pengarahan dan penjelasan terkait proyek yang akan dilakukan
3. Mendorong peserta didik untuk berusaha dan belajar selain terlibat dalam proses membuat keputusan dan merancang proyek
4. Membuat kelompok dan memonitoring peserta didik
5. Melakukan penilaian dan evaluasi
6. Guru BK turut membantu peserta didik dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

Adapun faktor penghambat pada implementasi model *Project Based Learning* dan penerapan kurikulum merdeka dapat dijelaskan sebagai berikut, berdasarkan pendapat wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru PAI di SMAN 3 Sidoarjo:

1. Faktor peserta didik

Disebabkan peserta didik mempunyai karakter yang tidak sama, tentu hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa guru PAI di SMAN 3 Sidoarjo bahwa adanya

peserta didik yang bandel, suka mengganggu teman di dalam kelas, bahkan ada juga kelas yang didominasi dengan peserta didik yang seperti itu sehingga menyebabkan kelas merasa tidak nyaman.

Selain itu tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik yang tidak sama, ada yang sesuai dengan harapan guru ada yang tidak sesuai atau bahkan terdapat peserta didik yang belum menguasai materi dikarenakan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda.

Kedua hal tersebut memiliki solusinya masing-masing yang telah dipikirkan oleh guru. Jika peserta didik tersebut bandel maka upaya guru adalah memotivasinya melalui ancaman yang membimbing, hanya sebuah ancaman tidak sampai benar-benar dilakukan oleh guru. Selama dilakukan ancaman tersebut peserta didik akan lebih fokus dalam belajarnya. Jika sekiranya hal tersebut terjadi dan guru tidak mampu mengatasi maka guru menyerahkan peserta didik ke BK, namun sampai sekarang guru tetap mengupayakan agar peserta didik tersebut tidak diserahkan ke BK. Selain itu, solusi daripada penghambat yang kedua terkait kemampuan serta pemahaman peserta didik yang berbeda dapat diatasi melalui pemetaan kelas. Dimana ketika terdapat peserta didik yang belum menguasai materi akan dikelompokkan dengan peserta didik yang belum menguasai juga. Kelompok tersebut akan ditambahkan pelajaran guna mengejar ketertinggalan. Sedangkan pada kelas yang telah menguasai diberikan pengayaan guna memperdalam materi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi tingkat kemampuan dan pemahaman peserta didik yang berbeda adalah dengan melakukan pemetaan atau pengelompokan terhadap peserta didik yang sesuai dengan tingkat pemahaman yang dimiliki mereka.

2. Faktor guru

Kurikulum merdeka merupakan hal baru bagi guru-guru sehingga pemahaman konsep guru maupun peserta didik terhadap penerapan kurikulum merdeka perlu untuk terus ditingkatkan. Hal tersebut dapat

diatasi dengan cara rapat koordinasi, mengaktifkan forum MGMPS di sekolah, dan mengaktifkan komunitas praktis.

Selain itu, dalam kurikulum merdeka telah disediakan platform merdeka belajar, namun guru belum dapat memanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan workshop atau pelatihan teknis implementasi kurikulum merdeka baik diselenggarakan oleh internal maupun eksternal. Hal tersebut diharapkan guru mampu untuk mengembangkan secara mandiri baik secara konseptual maupun secara teknis pada implementasi kurikulum merdeka.

Sementara menurut Ana Widyastuti dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat beberapa poin-poin yang mungkin dapat berpotensi dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek ini, antara lain:

1. Membutuhkan banyak waktu
2. Anggaran tambahan
3. Guru lebih merasa nyaman di ruang kelas tradisional dengan metode ceramah
4. Transisi yang tidak mudah, terutama pada guru yang tidak terbiasa dengan teknologi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dibuat dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan, yang didasarkan pada teori dan observasi, dengan berbagai tahapan pelaksanaan, antara lain:

1. Implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo dilakukan dengan cara peserta didik dikelompokkan menjadi 6 kelompok yang beranggotakan 6 anak. Seluruh kelompok diberikan clue atau sebuah materi dengan tujuan akhir berujung pada sebuah proyek. Dengan jumlah peserta didik yang sedikit dalam setiap kelompok akan menjadikan semua bekerja sama, agar mereka mudah memahami materi. Pembelajaran berbasis proyek ini memiliki tujuan untuk mengkreafikkan peserta didik serta menciptakan pembelajaran yang inovatif, karena materi tidak hanya disampaikan oleh guru melainkan peserta didik juga dituntut untuk berkreasi dalam menyampaikan temuan hasil dari proyeknya.
2. Faktor pendukung dari implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo diantaranya:
 - a. Faktor sarana dan prasarana: adanya laptop, hp, LCD, proyektor, screen, pojok baca, buku baca, dan jaringan internet.
 - b. Faktor guru: sharing antar guru mata pelajaran, sharing dengan rekan MGMP, guru membaca situasi zaman sekarang, kedekatan guru dengan peserta didik, literasi guru membaca dan belajar dari beberapa media, dan antusiasme guru yang sangat tinggi.
 - c. Faktor biaya: biaya untuk kegiatan-kegiatan yang telah disediakan di dalam RKAAS.

Adapun faktor penghambat beserta upaya mengatasinya dari implementasi model *Project Based Learning* dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo diantaranya:

- a. Faktor peserta didik: tingkat pemahaman dan penerimaan peserta didik yang berbeda-beda. Adapun solusinya dengan cara melakukan pemetaan kelas.
- b. Faktor guru: minimnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka serta kurang maksimal dalam memanfaatkan fasilitas belajar berbasis TIK/LMS/Platform pendukung kurikulum merdeka. dapat diatasi dengan cara melakukan rapat koordinasi, mengaktifkan forum MGMPS di sekolah, mengaktifkan komunitas praktisi serta dilakukan workshop atau pelatihan teknis terkait implementasi kurikulum merdeka.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dengan segala kekurangan dan keterbatasan peneliti serta tanpa mengurangi rasa hormat pada semua pihak, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya guru selalu berupaya meningkatkan pemahaman peserta didik dengan memberikan penjelasan secukupnya agar materi yang diberikan bisa terserap dengan baik.
2. Bagi peserta didik, hendaknya tidak datang dalam keadaan kosong tetapi sudah mempersiapkan diri dengan membaca beberapa literatur terkait dengan materi yang akan dibahas, sehingga diskusi dapat berjalan dengan lancar dan dapat saling menutupi kesalahan yang lain dengan informasi yang peserta didik peroleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, and Siti Nurjannah. "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (April 15, 2016): 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1509](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1509).
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual: Konsep, Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif)*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Amaliyah, Nurhadifah, Waddi Fatimah, and Perawati Bte Abustang. *Model Pendidikan Inovatif Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2019.
- Anggelia, Dewi, Ika Puspitasari, and Sokhibul Arifin. "Penerapan Model Project Based Learning Ditinjau Dari Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam." *Al-Tariqah* 7, no. 2 (December 2022).
- Anggraini, Putri Dewi, and Siti Sri Wulandari. "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2021).
- Anwar, Alfin. "Media Sosial Sebagai Inovasi Pada Model PjBL Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Inovasi Kurikulum* 19, no. 2 (2022).
- Asari, Hasan. *Hadis Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Bilhaq, Alderiano Aqila. Wawancara Pribadi, March 26, 2023.
- Daryato, and Rahardjo Mulyo. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Jurnal Edumaspul* 2, no. 1 (February 2018).

- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam : Pengetian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 17, no. 2 (2019).
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Haerullah, Ade, and Said Hasan. *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Lintang Nalar, CV, 2017.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Hasil Observasi Penelitian Pada Tanggal 22 February 2023.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Hendracita, Nana. *Model Model Pembelajaran SD*. Bandung: Multikreasi Press, 2021.
- <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/> diakses pada tanggal 3 April 2023
- <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/> diakses pada tanggal 4 April 2023
- <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/project-based-learning/> diakses pada 8 Mei 2023.
- <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/> di akses pada 3 April 2023 pukul 20.00.
- Indrianto, Nino. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, and Suprapno. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, n.d.
- Kurniasih, Imas. *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kata Pena, 2023.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa Rizqiqa, Fransiska Desiana Putri, and Sidiq Nulhaq. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire." *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (July 30, 2022): 162–72. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>.

- Magdalena, Ina, Nur Fajriyanti Islami, Eva Alanda Rasid, and Nadia Tasya Diasty. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan." *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (June 2020).
- Maulida, Utami. "PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA." *Tarbawi* 5, no. 2 (2022).
- Mudarwan. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Implementasinya Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Penabur*, no. 29 (December 2017).
- Muhaemin, and Bulu' K. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2014.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Musya'Adah, Umi. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 1, no. 2 (2018).
- Nafi', Miftahul. Wawancara Pribadi, March 10, 2023.
- Nurdyansyah, and Ani Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nurfitriyanti, Maya. "Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 2 (November 18, 2016). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. No. 07, 2022.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. No. 16, 2022.
- Purwanto, Andik, Desi Hanisa Putri, and Dedy Hamdani. "Penerapan Project Based Learning Model Untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Mahasiswa Dalam Rangka Menghadapi Era Merdeka Belajar." *Jurnal Kumparan Fisika* 4, no. 1 (April 2021).
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022).
- Ropii, Muhammad, and Muh. Fahrurrozi. *Evaluasi Hasil Belajar*. NTB: Universitas Hamzanwadi Press, 2017.

- Ruhyadi, Siti Ghaida Sri Afira, Adi Abdurahman, and Misbah Binasdevi. "Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas Tinggi MI/SD." *AL-IBANAH* 7, no. 1 (January 2022).
- Samrin. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia." *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 1 (June 2015).
- Sandu, Siyoto, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Siswanto. *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya: Pena Salsabila, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2017.
- Sutrisna, Gede Billy Bagiarta, I Wayan Sujana, and Ni Nyoman Ganing. "Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS." *Jurnal Adat Dan Budaya* 1, no. 2 (2019).
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (November 2015).
- Tirmizi, Abu Isa Muhammad Ibn isa at-. *Sunan At-Tirmizi*. Juz 5. Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa-Awladuh, 1975.
- Trisnowati, Yuniar Rakhma. Wawancara Pribadi, March 26, 2023.
- Wahyudi, Asnan. Wawancara Pribadi, February 23, 2023.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Widyastuti, Ana. *Implementasi Project Based Learning Pada Kurikulum 2022 Prototipe Merdeka Belajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022.

Wulandari, Sri. Wawancara Pribadi, February 21, 2023.

Yulianti, Yusuf Hartono, and Budi Santoso. "Desain Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Penyajian Data Di Kelas IX" 2, no. 2 (October 2015).

Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A